

**EFEKTIVITAS MEDIA PAPAN BIMBINGAN TERHADAP
PEMAHAMAN PENDIDIKAN SEKS ANAK TUNAGRAHITA RINGAN
KELAS V DI SLB YAPENAS CONDONGCATUR DEPOK SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

Christina Kinanthi Ariningsih

12103241011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA JURUSAN
PENDIDIKAN LUAR BIASA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "EFEKTIVITAS MEDIA PAPAN BIMBINGAN TERHADAP PEMAHAMAN PENDIDIKAN SEKS ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS V DI SEKOLAH LUAR BIASA YAPENAS CONDONG CATUR DEPOK SLEMAN" yang disusun oleh Christina Kinanthi Ariningsih, NIM 12103241011 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 20 Juni 2016
Dosen Pembimbing

Dr. Mumpuniarti, M.Pd
NIP.19570531 198303 2 002



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya bersedia memperbaiki dan menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Juni 2016
Yang menyatakan,



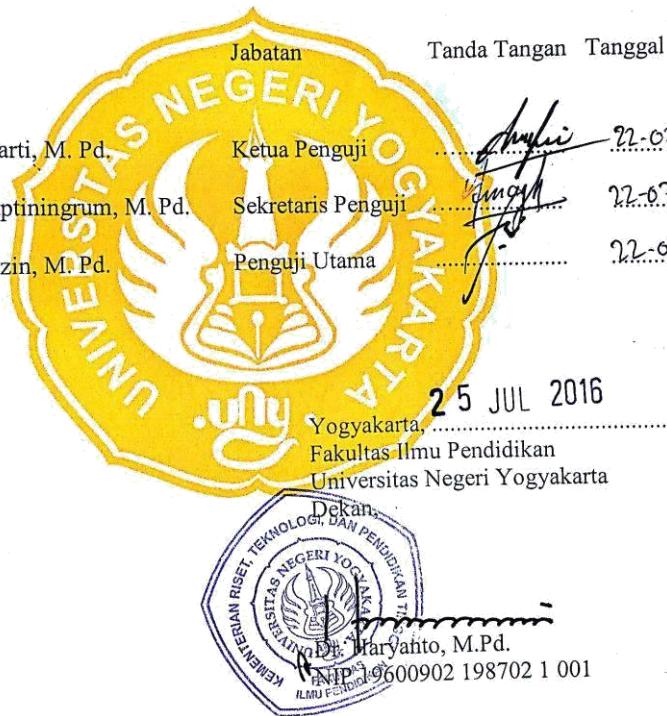
Christina Kinanthi A.

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "EFEKTIVITAS MEDIA PAPAN BIMBINGAN TERHADAP PEMAHAMAN PENDIDIKAN SEKS ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS V DI SLB YAPENAS CONDONGCATUR DEPOK SLEMAN" yang disusun oleh Christina Kinanthi Ariningsih, NIM 12103241011 ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada tanggal 12 Juli 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Mumpuniarti, M. Pd.	Ketua Pengaji		22-07-16
Nurdayati Praptiningrum, M. Pd.	Sekretaris Pengaji		22-07-16
Dr. Moh Farozin, M. Pd.	Pengaji Utama		22-07-16



MOTTO

“Kau tahu anak-anak tumbuh dewasa ketika mereka mulai mengajukan pertanyaan yang memiliki jawaban”

(Jhon J. Plomp)

“kau dapat mengajarkan sebuah pelajaran pada seorang siswa selama sehari, tapi jika kau mengajarinya belajar dengan menciptakan keingintahuan, dia akan melanjutkan proses belajarnya selama ia masih hidup”

(Clay P. Bedford)

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan kepada:

1. Kedua Orangtua tercinta : Bapak Sugiyanto dan Ibu Sumirah
2. Almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta
3. Nusa dan Bangsa

**EFEKTIVITAS MADIA PAPAN BIMBINGAN TERHADAP
PEMAHAMAN PENDIDIKAN SEKS ANAK TUNAGRAHITA RINGAN
KELAS V DI SEKOLAH LUAR BIASA YAPENAS CONDONGCATUR
DEPOK SLEMAN**

Oleh

Christina Kinanthi Ariningsih

NIM. 12103241011

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas media papan bimbingan dalam pemahaman pendidikan seks pada anak tunagrahita ringan kelas V di SLB Yapenas Condongcatur Depok Sleman.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian Kuasi eksperimen. Subjek penelitian berjumlah 4 siswa tunagrahita kelas V yang terdiri dari 1 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan. Penelitian ini menggunakan desain *one group pretest-posttest design*. Metode pengumpulan data menggunakan: 1) tes hasil belajar kemampuan pemahaman pendidikan seks, dan 2) observasi. Tehnik analisis data yang digunakan adalah statistik deskripsif.

Berdasarkan hasil penelitian, media papan bimbingan efektif terhadap pengetahuan pendidikan seks anak tunagrahita ringan kelas V di SLB Yapenas Condongcatur Depok Sleman. Hal tersebut dilihat dari rata-rata hasil persentase *pre-test* sebesar 59,95% dan *post-test* sebesar 87,4% sehingga terjadi kenaikan 27,4%. Selain itu dilihat dari hasil observasi siswa mampu menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan yang meliputi ; 1)Atribut yang membedakan jenis kelamin, 2)membedakan bagian-bagian tubuh sesuai jenis kelamin, 3)kemampuan menjaga diri bagian tubuh pribadi.

Kata kunci : *pemahaman pendidikan seks, media papan bimbingan, siswa tunagrahita*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa atas Rahmat dan Karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul ”Efektivitas Media Papan Bimbingan Terhadap Pemahaman Pendidikan Seks Anak Tunagrahita Ringan Kelas V Di Sekolah Luar Biasa Condongcatur Depok Sleman” ini dapat diselesaikan. Tujuan penyusunan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Pendidikan Luar Biasa pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak/Ibu di bawah ini:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menyelesaikan studi pada program studi S1 PLB FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah berkenan memberikan izin penelitian.
3. Dr. Mumpuniarti, M.Pd sebagai Ketua Jurusan dan dosen pembimbing skripsi yang telah memberi pengarahan, arahan dan bimbingan dalam menulis skripsi ini.
4. Dra. Sari Rudiyati, M.Pd. sebagai Penasehat Akademik yang telah memberikan motivasi sehingga penulis mampu memenuhi janji tertulis.

5. Bapak dan Ibu dosen program studi PLB yang telah memberikan bimbingan, sehingga penulis memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk mendidik ABK.
6. Kepada Sekolah Luar Biasa Yapenas Condongcatur Depok Sleman yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
7. Wahyu Widiastuti, S.Pd. sebagai guru kelas siswa tunagrahita ringan kelas V yang telah membantu dan berkerja sama serta kesediaannya memberikan informasi.
8. Kepada Siti, Rizta, Latifa, Noviana, Rohmi, Denis yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
9. Teman-teman seperjuanganku di prodi Pendidikan Luar Biasa 2012, terutama PLB A. Terimakasih atas persahabatannya, oengetahuan, pengalaman, dan kerjasamanya selama ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberi dukungan dan motivasi.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat dibutuhkan guna menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat lebih bermanfaat bagi pembaca umumnya dan bagi penulis khususnya. Amin.

Yogyakarat, 27 Juni 2016

Penulis



Christina Kinanthi A.

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR GRAFIK	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
G. Definisi Operasional	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	11
1. Anak Tunagrahita Ringan	11
a. Pengertian Anak Tunagrahita Ringan	11
b. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan	12

c. Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita Ringan	18
2. Media Papan Bimbingan	20
a. Pengertian Media Papan Bimbingan	20
b. Tujuan Papan Bimbingan	22
c. Kelebihan Papan Bimbingan	23
d. Syarat-syarat Papan Bimbingan	24
3. Pendidikan Seks	26
a. Pengertian Pendidikan Seks	26
b. Tujuan Pendidikan Seks	27
c. Materi Pendidikan Seks	29
d. Perkembangan Anak Masa Pubertas	30
e. Tahap-tahap Perkembangan Seksual Anak Sekolah Dasar	33
f. Pendidikan Seks Pada Tunagrahita ringan.....	38
B. Kerangka Pikir	43
C. Hipotesis	45

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	46
B. Desain Penelitian	47
C. Tempat dan Waktu Penelitian	48
D. Subjek Penelitian	49
E. Variabel Penelitian	50
F. Metode Pengumpulan Data	51
G. Instrumen Penelitian	53
H. Uji Validitas Penelitian	57
I. Tehnik Analisis Data	58
J. Kriteria Efektivitas	61

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi	62
B. Deskripsi Subjek	63
C. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	69

D. Uji Hipotesis Penelitian	81
E. Pembahasan Hasil Penelitian	82
F. Keterbatasan Penelitian.....	84
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	92

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Tabel waktu dan kegiatan penelitian	48
Tabel 2. Kisi-kisi pedoman observasi prilaku siswa pada pemahaman pendidikan seks	53
Tabel 3. Kisi-kisi pedoman observasi kemampuan siswa pada pemahaman pendidikan seks	54
Tabel 4. Kategori penilaian observasi pemahaman pendidikan seks.....	55
Tabel 5. Kisi-kisi instrument tes pilihan ganda tentang pendidikan seks pada anak tunagrahita ringan kelas V	56
Tabel 6. Kategori penilaian tes pemahaman pendidikan seks.....	57
Tabel 7. Data hasil <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> tentang pemahaman pendidikan seks anak tunagrahita ringan kelas V.....	60
Tabel 8. Data hasil <i>pre-test</i> pemahaman pendidikan seks anak tunagrahita ringan kelas V	67
Tabel 9. Data Hasil tes siswa anak Tunagrahita ringan kelas V tentang pemahaman pendidikan seks	72
Tabel 10. Perbandingan skor <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> pada pemahaman pendidikan seks	76
Tabel 11. Hasil observasi pemahaman pendidikan seks anak tunagrahita ringan kelas V.....	78
Tabel 12. Perhitungan skor menggunakan tes tanda	81

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Kerangka Pikir	45
Gambar 2. Desain penelitian	47
Gambar 3. Hubungan variable penelitian.....	51
Gambar 4. Rumus penelitian.....	57

DAFTAR GRAFIK

	Hal
Grafik 1. Hasil <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> LK	73
Grafik 2. Hasil <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> OK	74
Grafik 3. Hasil <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> KL	75
Grafik 4. Hasil <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> SL	76
Grafik 5. Hasil <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> pemahaman pendidikan seks anak tunagrahita ringan kelas V	77

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1. Materi pendidikan seks	92
Lampiran 2. Instrumen tes hasil belajar.....	102
Lampiran 3. Pedoman observasi perilaku anak tunagrahita ringan kelas V.....	103
Lampiran 4. Pedoman observasi pemahaman pendidikan seks anak tunagrahita ringan kelas V.....	108
Lampiran 5. Dokumentasi penelitian.....	111
Lampiran 6. Surat Ijin Penelitian.....	112
Lampiran 7. Surat Keterangan Penelitian.....	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam mengembangkan diri menuju arah kedewasaan dan melangsungkan kehidupan. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 ayat (1) menyatakan bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, social, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pemaparan undang-undang di atas menegaskan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang layak tak terkecuali anak tunagrahita ringan. Anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh pendidikannya di sekolah regular maupun di sekolah luar biasa. Sekolah luar biasa ialah salah satu lembaga pendidikan yang didirikan oleh pemerintah, bertugas dalam memberikan layanan pendidikan khusus atau pembinaan pada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus atau anak-anak yang memiliki hambatan salah satunya anak tunagrahita ringan.

Anak tunagrahita ringan memiliki keterbatasan pada fungsi yang berupa keterbatasan intelektual yang lemah seperti berfikir abstrak dan keterbatasan dibidang kognitif yang berimplikasi pada aspek kemampuan lainnya yang digunakan untuk proses belajar. Kemampuan itu menyangkut perhatian, ingatan, dan kemampuan generalisasi (Mumpuniarti, 2007: 18). Pada dasarnya anak tunagrahita memiliki ciri pada intelektualnya yang

berdampak pada ketidakmampuannya dalam akademik dan non akademik. Perkembangan fisik pada anak tunagrahita tidak jauh berbeda dengan anak pada umumnya, oleh sebab itu jika dilihat dari fisiknya anak sulit dibedakan dengan anak normal. Namun anak tunagrahita ringan memiliki keterbatasan dalam kemampuan berfikir, adaptasi sosial, emosional, kepribadian, membedakan baik dan buruk, dan memiliki masalah dalam mencapai kemandirian dalam hidup. Kondisi intelektual yang dimiliki anak tunagrahita inilah yang menyebabkan anak mengalami hambatan dalam akademik dan non akademik, sehingga anak sulit mengikuti aturan atau norma dan juga pelajaran yang diberikan.

Permasalahan non akademik pada anak biasanya mendapatkan bimbingan dan konseling dari sekolah. Bimbingan dan konseling inilah bagian yang internal yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan dan memiliki kontribusi keberhasilan dalam proses pendidikan di sekolah (Tohirin, 2011: 258). Bimbingan yang diberikan pada anak tidak hanya dalam segi akademik namun juga bimbingan dalam berbagai segi permasalahan yang dihadapi. Permasalahan-permasalahan pribadi yang dialami peserta didik yang dirasa mengganggu proses pembelajaran di sekolah juga mendapatkan bimbingan dari guru. Salah satu bidang yang mendapatkan bimbingan ialah saat anak memasuki masa pubertas. Pada perkembangan pubertas atau seksualitas pada anak tunagrahita tidak jauh berbeda dengan anak pada umumnya

Masa pubertas pada anak adalah suatu tahap dalam perkembangan dimana terjadi kematangan pada alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi (Hurlock, 2009: 184). Anak mulai tertarik pada lawan jenis dan lebih memberhatikan bentuk tubuh yang sudah mulai berubah. Anak tunagrahita juga mengalami seperti anak normal yaitu mengalami kematangan pada alat-alat seksualnya. Anak juga memiliki ketertarikan pada lawan jenisnya, namun pada anak tunagrahita sulit mengekspresikan diri dengan apa yang dirasakannya sehingga anak justru memunculkan perilaku yang tidak wajar atau diluar batas norma.

Banyak permasalahan seksual pada anak berkebutuhan khusus terutama pada anak tunagrahita ringan. Permasalahan ini timbul karena tidak adanya pengetahuan atau tidak adanya pedidikan seks yang diberikan pada anak. Boyke Dian Nugraha (2010 : 68) pendidikan seks bisa dimulai dengan memulai mengajarkan pengajaran privasi diri, menolak terhadap hal yang membahayakan, dan melatih untuk menghormati orang lain seperti menanamkan budaya rasa malu, serta meminta ijin ketika memasuki kamar orang tua, hal ini pemberian pendidikan seks harus terus berkesinambungan seiring dengan pertumbuhan anak yang cepat dan perubahan fisik anak sebagai bagian kegiatan dari perkembangan. Pendidikan seks di sekolah dasar menitikberatkan pada pendidikan tingkah laku yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan sehingga siswa dapat mengetahui pendidikan tentang seks sesuai norma yang berlaku di masyarakat dalam bertindak dan berbuat sehari-hari.

Saat pelaksanaan observasi di SLB YAPENAS Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta peneliti menemukan banyak permasalahan atau penyimpangan seksual pada anak tunagrahita. Pada anak usia SD masih belum memiliki batasan privasi yaitu masih sering memeluk teman lawan jenisnya maupun guru, bahkan menyentuh daerah yang privasi seperti menyentuh paha. Permasalahan ini timbul karena kurangnya pemahaman pendidikan seksual pada anak tunagrahita ringan. Kurangnya pemberikan bimbingan pendidikan seks di sekolah sehingga pemahaman anak terhadap pendidikan seks masih kurang. Anak belum mengetahui batasan-batasan norma dan harus menjaga, merawat diri sendiri, privasi diri, menolak terhadap hal yang membahayakan, dan melatih untuk menghormati orang lain seperti menanamkan budaya rasa malu.

Penelitian ini memfokuskan permasalahan pendidikan seks pada anak tunagrahita ringan masa kanak-kanak akhir atau tahun-tahun formatif yaitu dimana anak memasuki masa-masa pubertas, agar anak memiliki pemahaman mengenai pendidikan sek dimana anak harus saling menghormati, memiliki pemahaman perbedaan pria dan wanita sehingga dapat saling menghargai dan menghormati, menolak terhadap hal yang membahayakan, dan melatih untuk menghormati orang lain seperti menanamkan budaya rasa malu, serta meminta ijin ketika memasuki kamar orang tua dapat menjaga diri dalam kesehatan dan keamanan dirinya sendiri. Pendidikan seks ini difokuskan pada materi berbedaan pria dan wanita yaitu dimana anak diajarkan mengenai privasi diri, menolak terhadap hal yang membahayakan, dan melatih untuk menghormati

orang lain seperti menanamkan budaya rasa malu, serta meminta ijin ketika memasuki kamar orang tua, saling menghormati dan menghargai, agar anak dapat menjaga kesehatan, keamanan diri sendiri.

Kelemahan anak dalam mengingat sesuatu hal yang abstrak membuat anak sukar menerima materi yang diberikan. Sehingga dibutuhkanlah media yang menarik untuk anak sehingga anak mudah untuk memahami materi pendidikan seks yaitu menggunakan media papan bimbingan. Papan bimbingan ialah papan yang khusus digunakan mempertunjukkan materi-materi bimbingan dan konseling yang berisi gambar, bagan, cerpen, poster dan objek dalam bentuk tiga dimensi (Mochamad Nursalim, 2013 : 17).

Peneliti ingin memberikan pemahaman pendidikan seks melalui media papan bimbingan yang diberi materi pendidikan seks sesuai meteri yang ditentukan. Tampilan pada papan bimbingan dibuat semenarik mungkin agar anak tertarik dengan media tersebut sehingga anak memiliki keinginan untuk melihat dan mencari tahu informasi pada papan bimbingan. Peneliti ingin meneliti efektivitas papan bimbingan terhadap pemahaman pendidikan seks pada anak tunagrahita ringan di SLB YAPENAS Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Berdasarkan alasan tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian kuasi eksperimen yaitu menggunakan media papan bimbingan terhadap pemahaman pendidikan seks pada anak tunagrahita ringan kelas V SD di SLB YAPENAS. Belum adanya pendidikan seks yang diterapkan di sekolah mengakibatkan kurangnya pemahaman pendidikan seks pada anak tunagrahita

ringan di SLB YAPENAS. Media papan bimbingan diharapkan dapat memberikan ketertarikan pada siswa tunagrahita sehingga siswa mendapatkan pemahaman mengenai pendidikan seks, dan diharapkan media tersebut dapat efektif digunakan dalam bimbingan pendidikan seks anak tunagrahita ringan di SLB YAPENAS Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas diperoleh beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu sebagai berikut :

1. Banyak siswa SLB yang belum mengerti batasan wanita dan pria sehingga anak masih berpelukan, bergandengan, menyentuh bagian privasi lawan jenis.
2. Sekolah masih jarang memiliki jam khusus dalam pendidikan seks untuk anak SLB, sehingga anak belum mendapatkan pendidikan seks di sekolah.
3. Terdapat banyak media pembelajaran yang digunakan di SLB Yapanas, namun belum ada media yang memuat pendidikan seks, sehingga diperlukan media yang memuat pendidikan seks salah satunya media papan bimbingan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang telah ditemukan, peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti pada poin 3, karena peneliti ingin

mengetahui efektivitas media papan bimbingan terhadap pemahaman pendidikan seks anak tunagrahita ringan kelas V di SLB Yapenas condongcatur Depok Sleman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah media papan bimbingan efektif terhadap pemahaman pendidikan seks pada anak tunagrahita ringan kelas V di SLB Yapenas ?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti ingin melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas media papan bimbingan dalam pemahaman pendidikan seks pada anak tunagrahita ringan kelas V di SLB Yapenas Condongcatur Depok Sleman.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai efektivitas media papan bimbingan terhadap pemahaman pendidikan seks pada anak tunagrahita ringan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat secara teoritis dan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama berhubungan dengan pendidikan seks pada anak tunagrahita. Selain itu untuk menambah kajian bahwa media papan bimbingan dapat memberikan pemahaman mengenai pendidikan seks.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman pendidikan seks dan dapat membatasi diri dengan lawan jenis, menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai dengan lawan jenis.

b. Bagi Guru

Guru dapat menggunakan media papan bimbingan untuk memberikan pendidikan seks bagi anak tunagrahita, guru juga dapat berinovasi menggunakan media lain dalam memberikan pendidikan seks.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pendidikan seks di sekolah dengan penggunaan media papan bimbingan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan peneliti dapat menambah wawasan mengenai efektivitas media papan bimbingan pada pemahaman pendidikan seks bagi anak tunagrahita ringan.

G. Definisi Operasional

1. Media Papan Bimbingan

Media papan bimbingan merupakan salah satu media yang digunakan oleh sekolah untuk memberikan suatu informasi atau materi-materi yang mengandung unsur bimbingan. Media papan bimbingan yang berupa informasi tentang pengetahuan pendidikan seks yang disusun dengan gambar-gambar atau cerpen yang diberi symbol maupun tulisan, sehingga anak tunagrahita mampu mengetahui informasi yang disampaikan dalam papan bimbingan.

2. Pengetahuan Pendidikan Seks Pada Anak Tunagrahita Ringan

Pengetahuan pendidikan seks anak tunagrahita ringan dalam penelitian ini adalah pemahaman mengenai perbedaan pria dan wanita. Pendidikan seks untuk anak tunagrahita disesuaikan dengan karakteristik anak. Pendidikan seks sebenarnya sangat penting guna untuk pengetahuan anak agar anak tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Pemahaman pendidikan seks pada anak tunagrahita sangatlah kurang hal ini terlihat dari berbagai aspek perilaku yang dimunculkan pada anak. Pemahaman pendidikan seks anak tunagrahita ini sangatlah penting

agar anak mampu menjaga kesehatan dan keselamatan dirinya sendiri, anak juga dapat menghormati dan menghargai terhadap lawan jenis. Pendidikan seks pada anak tunagrahita ringan ini difokuskan pada perbedaan laki-laki dan perempuan (atribut yang membedakan jenis kelamin, membedakan bagian-bagian tubuh sesuai jenis kelamin, kemampuan menjaga bagian tubuh pribadi dari orang lain), privasi diri, menolak terhadap hal yang membahayakan, dan melatih untuk menghormati orang lain seperti menanamkan budaya rasa malu.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Anak Tunagrahita Ringan

a. Pengertian Anak Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita merupakan anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan pada intelektualnya, sehingga anak mengalami hambatan pada beberapa aspek dalam kognitifnya. Hal ini selaras dengan pendapat Sutjihati Somantri (2007: 106) Tunagrahita ringan juga disebut moron atau debil, kelompok ini memiliki IQ antara 68- 52 menurut binet, sedangkan menurut skala Weschelr (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak tunagrahita ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri. Anak tunagrahita ringan kurang mampu untuk penyesuaian sosial secara independen.

Menurut H. Moh. Amin (1995:11), anak tunagrahita adalah anak yang kecerdasannya jelas dibawah rata-rata. Disamping itu anak tunagrahita mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sedangkan pengertian anak tunagrahita ringan menurut Smith M.B (2002: 40) menyatakan bahwa keterbelakangan mental adalah salah satu jenis cacat perkembangan dan umumnya mengacu pada keterbatasan fungsi. Keterbatasan ini terjadi pada pertumbuhan intelektual yang lemah, reaksi yang tidak tepat atau

belum dewasa dengan lingkungan masyarakat dan kinerja dibawah rata-rata dalam akademik, psikologis, fisik, bahasa dan social.

Istilah tunagrahita berasal dari bahasa sansekerta , yaitu tuna yang berarti rugi, kurang ; dan grahita yang berarti berfikir. Istilah tunagrahita dalam bahasa inggris yang dikemukakan Hiliard & Kirman (Mumpurniati, 2003:5) sebagai berikut

“people who are mentally retarded over time have been referred to as dumb, stupid, immature, defective, deficient, subnormal, incompetent, and dull. Terms such as idiot, imbecile, moron, and feeble-minded were commonly used historically this label this population. Although the word fool referred to those who were mentally ill, and the word idiot was directed toward individuals who were severely retarded, these terms were frequently used interchangeably.

Hallahan dan Kauffman (Mumpuniarti 2007:17), menyatakan karakteristik tunagrahita ringan yaitu mengalami kelemahan kurang lebih empat bidang yang berhubungan dengan kemampuan kognitif.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan ialah anak yang mengalami hambatan pada intelektualnya yang memiliki IQ dibawah rata-rata berkisar 50-70. Anak mengalami hambatan pada beberapa aspek antaranya kognitif, emosi-sosial, penyesuaian diri, bahasa. Anak sangat memerlukan perhatian dalam proses pembelajaran, sehingga anak membutuhkan layanan khusus.

b. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan

Karakteristik anak tunagrahita ringan dapat dilihat dari beberapa aspek yang meliputi fisik, bahasa, kognitif, sosial,

pekerjaan. Aspek tersebut mempengaruhi anak dalam kehidupan dan kemandirian anak. Hal ini selaras dengan pendapat menurut Mumpuniarti (2000: 41) karakteristik anak tunagrahita ringan dapat ditinjau secara fisik, psikis, dan sosial yang diuraikan sebagai berikut:

- a. Karakteristik fisik anak nampak seperti anak normal, hanya sedikit mengalami kelambatan dalam kemampuan sensomorik.
- b. Karakteristik psikis sukar berfikir abstrak dan logis, kurang memiliki kemampuan analisa, asosiasi lemah, fantasi lemah, kurang mampu mengendalikan perasaan, mudah dipengaruhi, kepribadian kurang harmonis karena tidak mampu menilai baik dan buruk.
- c. Karakteristik sosial anak mampu bergaul, menyesuaikan di lingkungan yang tidak terbatas pada keluarga saja, namun ada yang mampu mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan yang sederhana dan melakukannya secara penuh sebagai orang dewasa. Kemampuan dalam bidang pendidikan termasuk mampu didik.

Abdul Rochman (2012 : 11) mengungkapkan karakteristik anak tunagrahita ringan yaitu fisik dan motorik, bahasa dan penggunaanya, kecerdasan, sosial, pekerjaan.

- a. Fisik dan Motorik

Anak tunagrahita ringan memiliki kesulitan dalam memusatkan perhatian. Jangkauan perhatian sangat sempit dan

cepat beralih sehingga kurang tangguh dalam mehadapi tugas. Anak tunagrahita ringan juga pelupa dan mengalami kesukaran mengungkapkan kembali suatu ingatan, kurang mampu membuat asosiasi-asosiasi dan sukar membuat kreasi-kreasi baru. Anak yang cerdas biasanya menyalurkan hasrat kedalam lamunan-lamunannya, sedang yang sangat berat lebih suka “mengistirahatkan otak” mereka menghindari berfikir.

b. Bahasa dan Penggunaannya

Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang mampu menarik kesimpulan mengenai hal yang dibicarakannya.

c. Kecerdasan

Kapasitas belajarnya sangat terbatas terutama untuk hal-hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan cara membebo bukan bukan dengan pengertian. Setiap hari membuat kesalahan yang sama. Perkembangan usia mentalnya mencapai puncak pada usia mental yang masih muda.

d. Sosial

Anak tunagrahita ringan cenderung sikap sosialnya kurang baik, rasa etisnya kurang dan nampak tidak mempunyai rasa terimakasih, rasa belas kasian dan rasa keadilan.

e. Pekerjaan

Anak tunagrahita ringan cenderung banyak yang masih menggantungkan diri kepada orang lain terutama kepada keluarga dan masih sedikit anak yang mampu hidup mandiri.

Karakteristik anak tunagrahita ringan menurut Hallahan & Kauffman (Mumpuniarti, 2007:19) menyatakan bahwa karakteristik hambatan mental memiliki kemampuan kurang dalam bidang yang bersangkutang dengan kognitif. Aspek-aspek yang bersangkutan ialah perhatian, ingatan, bahasa, dan akademik. Masing-masing bidang dapat dikaji sebagai berikut :

a. Aspek perhatian anak tunagrahita ringan

Anak tunagrahita memerlukan waktu yang lebih banyak untuk belajar pada kehadiran stimulus yang dimensinya relevan. Aspek perhatian tunagrahita mengalami problem pada focus dan distribusian dimensi yang dipilih. Tiga komponen pokok yang menjadi hambatan mental problem pada aspek perhatian meliputi: rentang perhatian tidak tahan lama, focus perhatian yang kacau, serta pemilihan stimulus yang diperhatikan.

b. Aspek strategi mediational pada tunarahita ringan

Strategi mediational merupakan tahapan pengantara untuk mengorganisasikan input rangsangan (*stimulus*) ke dalam proses mental. Tahapan input dalam proses pembelajaran lebih sulit bagi tnagrahita dari pada anak normal. Hal ini berkaitan erat dengan strategi

pembelajaran. Strategi yang dapat meningkatkan kemampuan siswa mengkategorikan data yang masuk dengan dua metode yaitu : pengelompokan (*grouping*) dan pengantara (*mediation*).

Metode grouping adalah usaha untuk mengelompokkan dari materi yang akan disajikan. Cara ini lebih menguntungkan untuk anak tunagrahita memahami materi dari pada materi yang acak urutannya. Sedangkan mediator adalah sesuatu untuk mengantara atau menghubungkan. Mediator menunjukkan pada proses yang mana individu menghubungkan suatu stimulus untuk direspon. Cara menggunakan mediator dan pengelompokan materi tersebut berimplikasi pada pembelajaran bagi anak tunagrahita. Pertama materi perlu disajikan yang terbiasa atau relevan dengan mereka. Kedua, informasi harus dikelompokkan ke bagian-bagian yang bermakna.

c. Aspek ingatan pada tunagrahita

Kemampuan ini sebagai aspek yang paling berat untuk proses belajar, bahkan sebagai anak tunagrahita sebagai kekurangan yang lebih berat. Problem ingatan pada tunagrahita diatribusi oleh berbagai faktor. Problem ingatan pada tunagrahita berkaitan dengan seleksi perhatian.

d. Kemampuan tunagrahita mengelola informasi

Hambatan mental tidak mengalami gangguan persepsi, tetapi lamban untuk menyimpulkan terhadap suatu objek yang diamati dengan membutuhkan waktu lama. Anak tunagrahita mudah sekali lupa

dan mengalami kesukaran dalam merefleksi kembali objek yang diamati. Demikian juga pada ide, analisis berfikir atau abstrak penalaran, dan berpengaruh pada perkembangan bahasa yang lambat.

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam berbagai aspek menurut Kemis dan Ati Rosnawati (2003: 18) karakteristik anak tunagrahita yaitu meliputi sebagai berikut ;1) Lamban dalam mempelajari hal-hal yang baru, 2) Kesulitan dalam menggeneralisasi dan mempelajari hal-hal yang baru, 3) Kemampuan bicara sangat kurang bagi anak tunarahita berat, 4) Cacat fisik dan perkembangan gerak, 5) Kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri, 6) Tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim, dan 7) Tingkah laku kurang wajaryang terus-menerus.

Menurut Musseen Conger, dan Kagan (Surnaryo Kartadinata, 1996: 90) menjelaskan bahwa kognisi paling sedikit terdiri dari lima proses, yaitu: (1) persepsi, (2) memory, (3) pemunculan ide-ide, (4) evaluasi, dan (5) penalaran dan proses-proses itu meliputi sejumlah unit.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan memiliki hambatan dalam berbagai segi yaitu dalam fisik dan motori, bahasa, sosial, akademik, kecerdasan, pekerjaan, perilaku, kemampuan menolong diri. Sehingga anak tunagrahita sangat memerlukan pendamping dari guru dan orang tua

agar anak dapat mengembangkan secara optimal kemampuan yang dimilikinya.

c. Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita

Perkembangan kognitif pada anak tunagrahita tidaklah sama dengan anak normal lainnya. Anak tunagrahita cenderung lebih lambat untuk menerima stimulus. Anak juga sulit memahami sesuatu yang abstrak, daya ingat anak cenderung lemah. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Hallahan& Kauffman (2009: 115) yaitu :

“One of the most consistent research findings is that people with intellectual disabilities have difficulty remembering information. Their deficits are widespread, but they often have particular problems with working memory (conners, 2003; Rosenquist, conners, &Roskos-Ewoldsen, 2003). Working memory involves the ability to keep information in mind while simultaneously doing another cognitive tasks. Trying to remember an address while listening to instructions on how to get there is an example of working memory.”

Penyartaan tersebut menyatakan bahwa orang-orang dengan cacat intelektual memiliki informasi kesulitan mengingat, mereka sering mengalami permasalahan dengan memori kerja memori bekerja melibatkan kemampuan untuk menyimpan informasi dalam pikiran sementara secara bersamaan melakukan taks kognitif lain. Mencoba untuk mengingat alamat sambil mendengarkan petunjuk tentang cara untuk sampai ke sana adalah contoh dari memori kerja.

Menurut DSM V (2013) menyatakan hal yang selaras dengan pernyataan di atas yaitu :

“For preschool children, there may be no obvious conceptual differences. For school-age children and adults, there are

difficulties in learning academic skills involving reading, writing, arithmetic, time, or money, with support needed in one or more areas to meet age-related expectations. In adults, abstract thinking, executive function (i.e., planning, strategizing, prioritysetting, and cognitive flexibility), and short-term memory, as well as functional use of academic skills (e.g., reading, money, management), are impaired.”

Pernyataan di atas menyatakan bahwa anak tunagrahita atau anak yang mengalami gangguan intelektual memiliki masalah dalam berpikir abstrak, fungsi eksekutif (yaitu, perencanaan, menyusun strategi, *prioritysetting*, dan fleksibilitas kognitif), dan memori jangka pendek, serta penggunaan fungsional keterampilan akademik.

Berdasarkan pemaparan para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa anak tunagrahita memiliki kelemahan pada berpikir abstrak , fungsi eksekutif (yaitu, perencanaan, menyusun strategi, *prioritysetting*, dan fleksibilitas kognitif) dan memori jangka pendek. Hal tersebut terkait penerimaan pemahaman anak tunagrahita dalam suatu konsep. Anak tunagrahita dapat menerima suatu konsep pemahaman dengan materi yang tersusun rapi, materi yang terkait dengan kehidupan anak, adanya benda konkret sehingga anak paham. Hal ini lah yang terkait pada pemberian meteri yang akan digunakan untuk pemahaman anak tunagrahita dengan materi tersusun, menggunakan benda kongkrit.

2. Media Papan Bimbingan

a. Pengertian Media Papan Bimbingan

Media bimbingan dan konseling merupakan bagian dari proses komunikasi. Baik buruk sebuah komunikasi ditunjukkan oleh penggunaan saluran dalam komunikasi tersebut(Mochamad Nursalim, 2013: 3).Dalam penelitian ini media yang digunakan oleh peneliti untuk memberikan pemahaman mengenai pendidikan seks pada anak tunaraha ringan dengan media papan bimbingan. Kata media berasal dari bahasa latin yaitu jamak dari kata “medium” yang secara harafiah berarti perantara atau pengantar. Media menurut Gagne (Arief S. Sadiman dkk, 2006: 6) mengatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang merangsangnya untuk belajar. Menurut Arief S. Sadiman dkk (2006: 7) berpendapat media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Media papan bimbingan ialah papan yang khusus digunakan mempertunjukkan materi-materi bimbingan dan konseling yang berisi gambar, bagan, cerpen, poster dan objek dalam bentuk tiga dimensi (Mochamad Nursalim, 2013 : 17). Papan bimbingan termasuk dalam media visual, dimana terdapat materi-materi yang mudah dipahami oleh anak yang berisi kalimat-kalimat yang mudah di

pahami.Tidjan(1993: 86) papan bimbingan adalah papan yang memuat hal-hal yang perlu diketahui oleh siswa, sehingga papan tersebut memuat informasi-informasi siswa serta materi-materi yang mengandung unsur bimbingan. Papan bimbingan ini seringkali menjadi tempat semua siswa mendapatkan dan bahkan mencari informasi berkaitan dengan informasi belajar, karir/peluang kerja, dan studi lanjut, bahkan pencerahan spiritual untuk meningkatkan kadar keimanan dan pendidikan moral / ahklak mulia siswa.Papan bimbingan hendaknya ditempatkan pada tempat yang strategis dan pada jangka waktu tertentu diganti dengan materi yang baru.

Relevan dengan pengertian di atas , Umar dan Satono (2001: 188) penyelenggaraan papan bimbingan merupakan salah satu aspek untuk merealisasikan bimbingan dan penyuluhan di sekolah. Pada papan bimbingan diharapkan informasi yang ingin disampaikan kepada anak dapat dilaksanakan.Anak bisa baca dan melihat sendiri terkait materi yang terdapat dalam papan bimbingan.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas media papan bimbingan merupakan salah satu media yang digunakan oleh sekolah untuk memberikan suatu informasi atau materi-materi yang mengandung unsur bimbingan.Materi pada papan bimbingan ini memiliki jangka waktu tertentu kemudian diganti dengan materi yang baru.Mengingat bahwa karakteristik anak tunagrahita ringan lemah dalam mengingat dan berpikir abstrak maka media papan bimbingan

dimodifikasi. Adapun bentuk modifikasi papan bimbingan itu berupa adanya pendampingan dalam penggunaan media papan bimbingan. Selain itu materi dalam media papan bimbingan disusundengan gambar-gambar dan cerpenyang diberi penjelasan atau simbol sederhana hal ini dikarenakan kemampuan bahasa anak tunagrahita masih minim.

b. Tujuan Papan Bimbingan

Papan bimbingan ini berbeda dengan majalah dinding dan buku. Papan bimbingan merupakan papan pengumuman sekolah yang diberi materi tertentu brtujuan untuk membimbing siswa. Menurut Bimo Walgito (2013: 71) tujuan dari papan bimbingan adalah memberikan berbagai informasi yang perlu diketahui oleh peserta didik seperti peraturan-peraturan sekolah, bimbingan cara belajar yang baik (secara tertulis), kelanjutan studi, dan sebagainya.

Mochamad Nursalim (2013 : 71) mengungkapkan bahwa media papan bimbingan juga dapat membantu guru bimbingan konseling yang tidak masuk kelas, melalui media papan bimbingan, guru pembimbing dapat menyampaikan pesan kepada siswa tanpa harus bertemu langsung. Papan bimbingan merupakan papan yang ditempel ditempat yang strategis dan dapat dilihat siswa. Melalui papan bimbingan guru BK tidak perlu menyampaikan di dalam kelas jika

waktu yang diperlukan kurang sehingga anak-anak dapat membaca dan memahami langsung dari media yang ditempelkan.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan papan bimbingan adalah memberikan informasi kepada peserta didik melalui materi yang ada pada media papan bimbingan. Media papan bimbingan yang digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi pemahaman pendidikan seks pada anak tunagrahita ringan kelas V.

c. Kelebihan Papan Bimbingan

Mochamad Nursalim (2013: 71) menjelaskan tentang kelebihan-kelebihan dalam penggunaan papan bimbingan sebagai berikut :

1. Tempat untuk memajang *leafleat*, gambar, poster, dan lain-lain sehingga dapat meningkatkan minat siswa, memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling, serta meningkatkan minat baca dan minat belajar siswa.
2. Dapat dimanfaatkan oleh seluruh siswa.

Sri Lestari Soetojo (2012) mengungkapkan kelebihan media papan bimbingan yaitu "...tempat semua siswa mendapatkan dan bahan mencari informasi berkaitan dengan informasi belajar, karir/peluang kerja, dan studi lanjut, bahkan pencerahan spiritual untuk meningkatkan kadar keimanan dan pendidikan moral / akhlak mulia." Yang artinya papan bimbingan memuat berbagai informasi yang dibutuhkan siswa

dalam berbagai hal dan juga memberikan sumbangan informasi pada bidang belajar.

Berdasarkan paparan diatas dapat di simpulkan bahwa media papan bimbingan memiliki kelebihan-kelebihan dilihat dari segi bentuk dan isinya.Dari segi bentuk dapat menarik minat anak dalam mencari informasi, dari segi isi anak mudah memahami informasi yang disampaikan.

d. Syarat-syarat Papan bimbingan

Menurut Mochamad Nursalim (2013: 71-72) dalam pengadaan media papan bimbingan perlu memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut :

1. Papan bimbingan hampir sama dengan *board* bisa baik *blackboard* maupun *whiteboard* baik dari sisi bentuk maupun ukurannya.
2. Untuk lebih menarik, perlu dicat dengan warna warni, dan pada bagian pinggirnya diberi bingkai yang sesuai supaya kelihatan rapi.
3. Beri judul yang menarik dengan warna yang mencolok dan ukuran yang besar sehingga terlihat dengan jelas.
4. Kumpulkanlah bahan-bahan berupa gambar, kartu, objek, buku, poster, dan lain-lain.

5. Gunakan gradasi warna yang padu padan, serta permainan pencahayaan sehingga menampilkan kesan “berbeda” sehingga menarik siswa untuk melihat.
6. Gunakan penyajian dengan bahasa “anak” bukan bahasa guru maupun formal.
7. *Layout* dan desain pada papan bimbingan dapat menggunakan teknik “*dummy*” yaitu teknik meletakkan gambar agar seimbang, tidak berat kanan maupun kiri.
8. perhatikan juga teknik-teknik pembuatan media, pewarnaan, ilustrasi, desain, ini, dan keefektifan audiensi.

Widodo (Iqlima Mudmainnah Pramudyaningrum, 2012:37)

juga menjelaskan mengenai syarat-syarat bentuk media papan bimbingan adalah sebagai berikut :

1. Ukuran papan bimbingan tidak boleh terlalu besar atau terlalu kecil, kira-kira 1m x 1,5m
2. Kata-kata yang digunakan harus jelas tidak boleh menggunakan kata kiasan tapi boleh memakai bahasa non formal
3. Ukuran hurunnya jangan terlalu kecil agar mudah dibaca
4. Papan bimbingan harus menarik
5. Papan bimbingan tidak mudah di pindah-pindah.

3. Pendidikan Seks

a. Pengertian Pendidikan Seks

Pendidikan seks merupakan pendidikan yang sangat penting untuk anak agar anak mengetahui batas-batas norma dan dapat menghargai lawan jenisnya. Michail Reiss dan J. Mark Halstead (2006: 23) menjelaskan bahwa “ pendidikan seks berkaitan tentang dimensi moral. Menurut Nurul Chomaria (2012: 15) pendidikan seks adalah pemberian informasi dan pembentukan sikap serta keyakinan tentang seks, identitas seksual, hubungan dan keintiman. Sikap seks terhadap anak sebagian besar ditentukan oleh orang tua, kelompok, dan guru dalam memberikan pengertian tentang seks. Oleh sebab itu pemberian informasi tentang seks diharapkan mendidik dan mengarahkan perilaku seksual yang baik dan benar.

Boyke Dian Nugraha (2010: 13) mengemukakan pendidikan seks adalah mengenalkan anak tentang jenis kelamin dan cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan, kebersihan, keamanan, serta keselamatan. Hal tersebut yang dipentingkan tidak hanya pengetahuan tentang jenis kelamin saja tetapi cara menjaga dan merawat alat kelamin sehingga terbentuk sikap tanggung jawab dalam usaha menjaga keamanan dan keselamatan diri.

Berdasarkan pemeparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks adalah pendidikan yang memberikan informasi atau

pengetahuan mengenai jenis kelamin dan caramenjaganya, baik dari sisi kesehatan, kebersihan, keamanan, serta keselamatan.

b. Tujuan Pendidikan Seks

Tujuan pendidikan seks secara umum, yakni sesuai dengan kesepakatan internasional "Conference Of Sex Education And Family Panning" pada tahun 1962, adalah untuk menghasilkan manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia serta tanggung jawab terhadap dirinya dan terhadap orang lain.

Tujuan pendidikan seks menurut The Sex Information and Education Council The United States (SIECUS) (dalam Subiyanto, 1996:79) sebagai berikut :

1. Memberi pengetahuan yang memadai kepada siswa mengenai diri siswa sehubungan dengan kematangan fisik, mental dan emosional sehubungan dengan seks
2. Mengurangi ketakutan dan kegelisahan sehubungan dengan terjadinya perkembangan serta penyesuaian seksual pada anak
3. Mengembangkan sikap objektif dan penuh pengertian tentang seks
4. Menanamkan pengertian tentang pentingnya nilai moral sebagai dasar mengambil keputusan
5. Memberikan cukup pengetahuan tentang penyimpangan dan penyalahgunaan seks agar terhindar dari hal-hal yang membahayakan fisik dan mental

6. Mendorong anak untuk bersama-sama membina masyarakat bebas dari kebodohan

Pendidikan seks pada anak harus memiliki tujuan yang jelas.

Menurut Lester A. Kirkendall (1985: 36) tujuan itu dapat tercapai apabila pendidikan seks dapat mencapai dalam beberapa hal yaitu:

1. Membantu anak untuk merasakan bahwa seluruh anggota jasmaninya dan semua tahap-tahap pertumbuhan adalah suatu yang disukai dan mempunyai tujuan tertentu.
2. Mempersiapkan anak untuk menghadapi perubahan perubahan yang akan terjadi akibat pertumbuhannya, maka laki-laki harus mengetahui sedikit tentang mimpi basah sebelum anak mengalami hal tersebut dan anak perempuan mengetahui mengenai haid. Anak perlu dibekali sedikit dengan informasi tentang hub seks, kehamilan dan lahirkan dalam bentuk benar dan sehat.
3. Membantu remaja untuk mengetahui bahwa perbuatan seks harus didasarkan atas penghargaan yang tulus terhadap kepentingan orang lain.
4. Menjadikan anak merasa bangga dengan jenis kelamin yang ia di dalam kelompok itu. Di samping itu memandang lawan jenis dengan penghargaan terhadap kelebihan dan keistimewaannya
5. Menciptakan bahwa masalah seks adalah satu sisi positif kontruksi dan terhormat dalam kehidupan manusia.

c. Materi Pendidikan Seks

Materi pendidikan seks di sekolah berbeda dengan materi dilingkungan keluarga. Lingkungan keluarga, anak-anak sudah mendapatkan pendidikan seks dari orang tuanya sejak anak dilahirkan mulai dari pengenalan bagian-bagian tubuh dan fungsinya. Jenjang sekolah dasar anak-anak dipahamkan lagi tentang identitas masing-masing jenis kelamin, hubungan dengan sesama teman, menjaga diri.

Nurul Chomaria (2012: 15) menyebutkan bahwa materi pendidikan seks untuk anak menyangkut anatomi seksual, kesehatan reproduksi, hubungan emosional dan aspek lain dari perilaku seksual manusia. Sedangkan menurut Muhammad Suwadi (2009 : 369-382) menjelaskan tentang materi pendidikan seks kepada anak-anak dengan mengajarkan anak dengan membiasakan anak menundukan pandangan dan memelihara aurat. Hal tersebut mengartikan bahwa pendidikan seks juga mengajarkan tentang ahklak yang baik dalam menjaga diri sesuai dengan perintah agama.

Sementara menurut Boyke Dian Nugraha (2010: 40) juga menjelaskan tentang materi pendidikan seks dengan menanamkan sikap dalam menghadapi dan melindungi diri dari kekerasan seksual terhadap orang lain sebagai berikut:

1. Hanya ibu dan ayah atau dokter, apabila kamu sakit yang boleh melepaskan pakaianmu, menyentuh, dan memeriksa bagian pribadi tubuhmu.

2. Jangan menerima uang, permen, mainan, ataupun apapun dari oaring yang tidak kamu kenal.
3. Jangan mau diajak ketempat yang sepi oleh siapapun
4. Apapun yang kamu alami, ceritakan pada ayah dan ibumu.
5. Jika ada orang yang mencoba mengancammu, segera beritahukan ayah dan ibumu.
6. Jangan mudah percaya kepada orang lain.
7. Tidak menerima ajakan dari orang tidak dikenal
8. Tidak pergi dengan seseorang yang baru dikenal, baik laki-laki maupun perempuan, baik orang dewasa maupun remaja.
9. Bila mendapat bujukan atau rayuan dari orang asing atau ingin melakukan sesuatu terhadap tubuhmu (siapapun dia), tolak ajakannya dengan tegas. Segera tinggalkan orang tersebut dan laporkan pada orang yang paling dipercaya.
10. Bila mengalami kekerasan seksual, jangan terus menyalahkan diri sendiri. Jangan juga terus menyimpannya sebagai rahasia, segera laporkan pada orangtua dan orang yang paling dipercaya.

d. Perkembangan Anak Masa Pubertas

Penggunaan istilah untuk menyebutkan masa peralihan anak dengan masa dewasa dengan istilah (*puberty*) inggris, puberteit (belanda), pubertas (latin), adulescentio (latin) yaitu masa muda, dan

pubercence yang berasal dari kata pubis yang dimaksud pubishair atau rambut sekitar kemaluan (sri rumini dan siti sundari, 2004 :53).

Perkembangan dan perubahan anak masa pubertas sebagai berikut :

a. Perkembangan kognitif anak

Piaget (Rita Eka Izzaty, dkk 2008 : 119) mengemukakan anak usia 7-12 tahun termasuk dalam tahap operasional konkret dimana konsep yang semula samar-samar dan tidak jelas sekarang lebih kongkret, mampu memecahkan masalah-masalah actual, dan mampu berfikir logis. Anak-anak dalam poses berfikir kongkret ini dapat megklasifikasikan atau mengelompokkan sesuai dengan perkembangan logis. Selain itu anak dapat memahami hubungan sebabakibat, memahami konsep, identifikasi diri sendiri yang stabil. Kemampuan kognitif juga dibatasi oleh egosentrisme ketidakmampuan untuk memahami sudut pandang orang lain.

b. Perubahan fisik anak

Tanda-tanda fisik anak laki-laki dan perempuan pada masa pubertas memiliki bentuk dan porsi yang sama mencapai masa pubertas (*puberty*). Terbukti bahwa masa puber karakteristik seksual sekunder (*secondary sexual characteristic*) mulai tampak, terutama bentuk kurva payudara pada wanita serta suara yang lebih dalam dan bahu yang lebar pada laki laki (Sudarwan Danim, 2013: 60)

Mendukung pendapat tersebut, Hurlock (1990: 188) mengungkapkan bahwa perubahan fisik utama pada masa puber adalah perubahan ukuran tubuh dalam tinggi dan berat badan. Pertambahan berat tidak hanya karena lemak, tetapi juga tulang dan jaringan otot bertambah besar. Hal tersebut berarti kegemukan bagi anak laki-laki maupun perempuan tidaklah aneh masa pubertas merupakan masa dimana anak-anak mengalami perubahan yang pesat terutama tinggi dan berat badan.

Menurut Sri Rumini dan Siti Sundari, (2004: 64) pertumbuhan maksimal yang dicapai anak wanita terjadi pada usia kronologi rata-rata 11,5 dan 13,5 tahun, pada anak laki-laki artinya pada usia kronologi terjadi penambahan ukuran tinggi badan yang paling berat. Sementara itu pertambahan berat badan anak pria bertambah kuat susunan urat daging, sedangkan wanita bertambahnya jaringa pengikat dibawah kulit (lemak) pada bagian-bagian tertentu. Oleh karena itu percepatan pertumbuhan anak perempuan tampak lebih cepat dari pada pria.

c. Perubahan seksual anak

Ciri-ciri seksual anak dapat dilihat dari ciri-ciri primer dan sekunder. Ciri-ciri primer berhubungan dengan proses reproduksi dan alat kelamin yaitu Rahim, saluran telur, vagina, bibir kemaluan dan kletoris bagi wanita, sedangkan untuk pria yaitu penis, testi, dan skotrum. Selain ciri-ciri sekunder berhubungan dengan proses

reproduksi. Pada wanita tumbuh rambut kemaluan, timbulnya payudara pada usia 8-13 tahun, dari menarche atau haid pertama. Sedangkan pada pria mengalami pertumbuhan testis (kelamin primer) pada usia 9,5- 13,5 tahun dan berakhir sekitar usia 13,5-17 tahun selain itu pria juga mengalami pelepasan air mani (ejakulasi) atau mimpi basah meskipun jumlah sperma masih sedikit (Sri Rumini dan Siti Sundari, 2004: 64)

Santrock (2007: 7) haid pertama yang dialami perempuan merupakan sebuah peristiwa yang menandai masa pubertas, namun bukan satu-satunya ciri yang muncul. Sedangkan pada anak laki-laki, tumbuhnya kumis untuk pertama kali dan mimpi basah pertama adalah peristiwa yang menandai masa pubertas. Oleh karena itu tidak ada jangka waktu yang tepat untuk mengetahui anak telah memasuki masa pubertas karena perkembangan anak yang berbeda-beda satu dengan yang lain terutama pada perempuan yang mengalami haid.

e. Tahap-tahap perkembangan seksual anak Sekolah Dasar

Perkembangan seksual pada anak sekolah dasar memiliki tahap-tahap atau fase-fase yang terjadi sesuai dengan bertambahnya usia pada anak. Sigmund F. (Desmita, 2009: 21) mengungkapkan tahapan psikoseksual manusia meliputi (1) fase infantile, (2) fase laten, (3) fase pubertas dan, (4) fase genital.

1. Fase Infantie (usia 0-5 tahun)

Fase infantile dibagi menjadi tiga fase. Fase oral (usia 0-1 tahun) tahap pertama anak mendapatkan kepuasan seksual melalui mulutnya saat bayi. Fase anal (usia 1-3 tahun) tahap kedua anak mendapatkan kepuasan seksual melalui amusnya. Fase phalis (usia 3-5 tahun) tahap tiga dimana anak mendapatkan kepuasan seksual melalui alat kelaminnya.

2. Fase laten (usia 5-12 tahun)

Fase dimana anak tampak dalam keadaan tenang, setelah terjadi gelombang dan badai (strum and drang) pada tiga fase pertama. Pada fase ini meskipun energy seksualnya terus berjalan, tetapi fase ini mengarahkan pada masalah-masalah social dan membangun benteng yang kukuh melawan seksualitas.

3. Fase pubertas (usia 12-18 tahun)

Fase dimana dorongan-dorongan seksual anak mulai muncul kembali dan apabila dorongan-dorongan ini dapat ditransfer dan dikelola dengan baik, anak akan sampai pada masa kematangan terakhir dengan memberikan pengarahan dan pemahaman terkait melindungi diri sendiri.

4. Fase Genital (usia 18-20 tahun)

Fase ini dorongan seksual terus berkembang pesat, salah satunya disebabkan oleh mulai sungguh-sungguh tertarik pada

lawan jenis. Fase genital ini mulai memikirkan pencapaian ego-ideal yang didambakan yaitu dengan keseimbangan cinta dan kerja.

Menurut Sri Esti Wuryani D. (2008: 66-67) perkembangan seksual anak sekolah dasar dari :

- a. Umur enam tahun, anak-anak secara normal menunjukkan suatu kesadaran dan minat terhadap perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan, misanya bermain dokter-dokteran atau perawat supaya dapat mengekplorasi tubuh lawan seksnya.
- b. Umur tujuh tahun, anak-anak kurang berminat pada seks, tetapi beberapa eksplorasi bermain dokter-dokteran dengan temannya masih terjadi,
- c. Umur delapan sampai sepuluh tahun, anak yang mulai menyenggung masalah seks dan meninggalkan lelucon-lelucon kasar.
- d. Umur Sembilan tahun mulai berbicara tentang seks dengan teman-temannya dan menggunakan istilah seksual dengan mengucapkan kata-kata kotor atau membuat puisi.
- e. Umur sepuluh tahun, sebagai besar anak perempuan dan beberapa laki-laki telah belajar dari teman tentang menstruasi dan hubungan seks.
- f. Umur sekitar Sembilan sampai sebelas tahun anak telah memasuki masa pubertas dimana tahap perkembangan ini ditandai dengan kematangan organ seks, mengalami menstruasi, mimpi basah, dan

munculnya ciri-ciri sekunder seperti tumbuhnya rambut di kemaluan dan ketiak, membesarnya payudara pada anak perempuan, dan suara yang berat pada anak laki-laki.

Sesuai dengan tahap perkembangan seksual anak tersebut, mengandung makna bahwa siswa sekolah dasar sudah mulai memikirkan dan menyinggung masalah-masalah seks dengan kata lain peran pendidikan sekolah akan membawa pengaruh dalam menyelesaikan tugas perkembangannya.

Pemahaman diatas selaras dengan Hurlock (2008: 135-138) bahwa sepanjang masa sekolah, minat pada seks meningkat dan biasanya mencapai puncaknya selama periode perubahan pubertas. Berbagai upaya anak di sekolah untuk memuaskan rasa ingin tahu tentang seks sebagai berikut.

a. Bertanya

Anak kelas rendah, pertanyaan yang paling umum berkaitan dengan asal bayi, kedatangan bayi lain, alat kelamin dan fungsinya, perbedaan fisik jenis kelamin. Sedangkan kelas tinggi timbul pertanyaan tentang asal bayi, proses kelahiran dan fungsi ayah dalam reproduksi.

b. Eksplorasi alat kelamin

Usia enam tahun anak mengeksplorasi alat kelamin bersama dengan teman sebaya memulai permainan dokter-dokteran. Hal ini dilakukan dengan mencoba-coba memasukkan benda ke dalam lubang tubuh seperti memasukkan penis ke dalam vagina.

c. Permainan homoseksual

Tahap ini anak-anak cenderung bermain dengan anggota jenis kelamin yang sama antara perempuan dengan teman perempuan dan laki-laki dengan teman laki-laki. Permainan yang dimaksud dalam tahap ini anak melibatkan eksplorasi alat kelaminnya dengan temannya.

d. Mastrubasi

Cara ini diperoleh anak dengan menyentuh dan mempermainkan alat kelaminnya. Mencoba-coba dengan mengamati anak lain melakukan manstribasi. Hal ini anak belajar bahwa hal tersebut menimbulkan perasaan yang menyenangkan

e. Bercakap cakap dengan teman tentang seks

Anak-anak mulai membicarakan tentang seks dengan meneruskan informasi yang di dapatnya dari orang tua dan suster lain pada teman-temannya, baik sebagai fakta seadanya atau lelucon dan ceritaporno.

f. Melihat-lihat gambar

Tahap ini anak-anak memperoleh pengetahuan tentang seks memulai gambar pose orang dewasa komik, gambar alat kelamin, reproduksi serta proses kelahiran dalam buku pendidikan seks.

g. Membaca buku

Tahap ini, buku yang menerangkan fakta tentang seks pada anak dari berbagai usia sehingga dapat memenuhi kebutuhan anak tentang pemahaman mengenai seks.

h. Pendidikan seks

Pelajaran khusus yang dimaksudkan untuk memberi fakta-fakta yang akurat dan mudah dipahami tentang seks yang diberikan secara tidak wajib melalui bimbingan dan konseling di sekolah.

f. Pendidikan Seks Pada Tunagrahita Ringan

Menurut safrudin Aziz (2015: 140) materi seks anak berkebutuhan khusus usia sekolah dasar meliputi perbedaan anatomi dan fisiologi antara anak laki-laki dan perempuan, kesehatan reproduksi, Problematika seksual, pembiasaan diri menutup aurat, pendidikan keimanan, menjaga kebersihan seks (alat kelamin), sikap memandang teman sejenis dan lawan jenis, etika meminta ijin, menjauhkan anak dari rangsangan seksual, bahaya seks bebas, dan perilaku seks menyimpang.

1. Perbedaan Anatomi Dan Fisiologi Antara Anak Laki-Laki Dan Perempuan

Penejelasan perbedaan anatomi dan fisiologi antara anak laki-laki dan perempuan ini berkisar tentang: bentuk kelamin laki-laki berbeda dengan bentuk kelamin perempuan, kondisi fisik laki-laki berbeda dengan kondisi fisik perempuan, anak laki-laki

mengalami mimpi basah saat pubertas sedangkan perempuan mengalami menstruasi.

2. Kesehatan Reproduksi

Orang tua memberikan pemahaman terhadap anak secara ilmiah, kenalkan anggota reproduksi dengan bahasa ilmiah seperti: penis, vagina, Rahim. Penjelasan hendaknya tidak mengandung ungkapan pornografi namun penjelasan secara ilmiah dan terbuka.

3. Problematika Seksual

Sejak dini anak sebaiknya diperkenalkan dengan pelecehan dan kekerasan seksual secara sederhana dan dampak negatifnya. Selain itu, anak juga diperkenalkan upaya preventif terhadap perbuatan pelecehan dan kekerasan seksual, seperti: menolak ketika orang lain memegang organ vitalnya, lari menjauh jika ada orang yang memaksanya, berteriak meminta tolong. Ajarkan pula terhadap anak untuk menceritakan kejadian yang dialami kepada ibunya. Selain itu biasakan anak untuk tidak menerima hadiah yang diberikan oleh orang asing.

4. Pembiasaan Diri untuk Menutup Aurat

Pembiasaan diri menutup aurat dapat diterapkan disekolah, banyak lembaga sekolah yang sudah menerapkan menggunakan hijab. Begitu pula anak-anak yang tidak mengenakan hijab, seragam sekolah hendaknya mewajibkan kepada siswa untuk berpakaian secara sopan dan rapi dengan mengenakan baju atau puncelana

tidak ketat, tidak transparan, ukuran rok dibawah lutut, dan sebagainya. Memberitahu anak bahwa menutup aurat itu sangat penting, tidak boleh memainkan rok seperti diangkat keatas.

5. Pendidikan Keimanan

Sebelum memperkenalkan pendidikan seks secara mendalam, anak kebutuhan khusus hendaknya diperkenalkan terlebih dahulu pendidikan keimanan. Pendidikan keimanan yakni pendidikan untuk mengenal Tuhan, perinyah, dan larangandalam agama, tingkah laku terpuji, sopan santundan tata cara bergaulserta beribadah.

6. Menjaga Kebersihan Seks (alat kelamin)

Menjaga kebersihan selain rutinitas sejak kecil juga bagian dari pendidikan seks anak berkebutuhan khusus. Sebab tanpa adanay pendidikan kebersihan tersebut, anak kebutuhan khusus akan terbias hidup jorok.

Beberapa materi kebersihan seks yang harus diberikan kepada anak berkebutuhan khusus antara lain: menjaga kebersihan organ vital setelah buang hajat dan kondisi organ vital tersebut berkeringat. Sebab katika tidak dibersihkan, maka selain organ vital kotor terkena najis lama kelaman akan tumbuh jamur yang bersarang ditubuhnya. Jamur tersebut merupakan bibit-bibit penyakit yang harus dibersihkan secara rutin. Selain itu anak juga dibiasakan untuk mandi sehari dua kali lalu mengganti pakaian

yang bersih. Anak berkebutuhan khusus ini juga harus diperkenalkan tentang menstruasi pada anak perempuan, dan mimpi basah pada anak laki-laki.

7. Sikap Memandang teman sejenis dan lawan jenis

Sikap memandang atau etika memandang sebagai salah satu materi pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus mencakup etika memandang terhadap saudara ataupun teman yang sejenis maupun lawan jenis.

8. Menjauhkan anak dari rangsangan seksual

Anak berkebutuhan khusus harus diberikan pemahaman tentang seks sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Adapun bagian dari pemahaman tentang seks tersebut adalah menjauhkan anak dari rangsangan seksual. Misal: anak diberi pemahaman untuk memilih film, jenis tontonan, permainan, cerita, sinema, drama yang bernuansa seksual.

9. Bahaya seks bebas

Anak usia sekolah dasar perlu diberikan pengetahuan tentang *free sex* serta ruang lingkup yang mencakup : awal mula terjadinya seks bebas, pergaulan bebas dengan teman, kekuatan hati untuk menolak seks bebas, kerugian seks bebas, dampak seks bebas.

Berdasarkan pemaparan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan seks anak berkebutuhan lebih ditekankan pada

aspek memahami perbedaan cara hidup, dari perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, tanda-tanda mengalami masa pubertas seperti perempuan menstruasi dan laki-laki mengalami mimpi basah, sikap terhadap lawan jenis, menjaga kebersihan diri, menjaga bagian tubuh pribadi dari orang lain. Mengingat anak tunagrahita anak yang memiliki intelektual yang rendah dan sulit dalam berpikir abstrak maka materi disusun lebih sederhana yaitu agar anak paham dengan informasi yang akan disampaikan dalam papan bmbingan.

Pendidikan seks untuk anak tunagrahita berbeda dengan pendidikan seks untuk anak normal maupun anak berkebutuhan khusus lainnya, karena dilihat dari karakteristik anak tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki intelektual dibawah rata-rata yang mengalami hambatan pada kognitif dan dalam berpikir abstrak. Mengingat hal tersebut maka penelitian ini memfokuskan materi pendidikan seks yang diberikan pada anak tunagrahita mencakup hal yang sederhana untuk membedakan laki-laki dan perempuan melalui atribut berupa permainan dan pakaian yang dikenakan, mengenal tanda-tanda perupahan fisik masa pubertas, mengenal alat kelamin, menjaga kesehatan alat kelamin dan menjaga bagian tubuh pribadi. Materi tersebut disusun melalui gambar-gambar dan cerpen yang diberi simbol dan kalimat sederhana hal ini dikarenakan anak tunagrahita minim dalam bahasa.

Pendidikan seks untuk anak tunagrahita lebih memiliki materi yang sederhana yaitu meliputi :

1. Perbedaan jenis kelamin menurut atribut pakaian
Perempuan : Rok panjang, rok pendek, daster
Laki-laki : Celana panjang, kemeja
2. Perbedaan jenis kelamin menurut atribut permainan
Perempuan : permainan masak-masakan, boneka
Laki-laki : sepak bola, robot-robotan, mobil-mobilan, kelereng
3. Tanda-tanda perubahan fisik pada saat memasuki masa pubertas
Perempuan : dada membesar, pinggul membesar, terjadi menstruasi (menjelaskan seorang wanita akan tumbuh dewasa ketika anak mengeluarkan darah pada alat kelaminnya).
Laki-laki : tumbuh kumis, dada membidang, suara membesar, terjadi mimpi basah.
4. Mengenal alat kelamin dan fungsinya
Perempuan : Vagina , ovarium
Laki-laki : Penis
5. Menjaga kesehatan alat kelamin
6. Menanamkan sikap dalam menghadapi dan melindung diri dari kekerasan seksual terhadap orang lain yang termuat dalam aspek menjaga bagian tubuh yang bersifat pribadi.

B. Kerangka Pikir

Anak tunagrahita ringan ialah anak yang mengalami hambatan intelektual yaitu memiliki IQ dibawah rata-rata, hal tersebut yang membuat anak tunagrahita ringan memiliki hambatan komunikasi,

penyesuaian diri, akademik, ingatan, emosional dan berpikir abstrak. Dengan keterbatasan intelektual maka anak tidak dapat mengartikan suatu makna dengan sendiri. Termasuk batasan-batasan norma yang terdapat pada kehidupan sehari-hari.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral yang tidak dapat terpisahkan dari proses pendidikan. Salah satu intuisi yang memiliki peran dalam mewujudkan bimbingan dan konseling adalah sekolah luar biasa. Banyak dijumpai di semua SLB anak tunagrahita memiliki permasalahan mengenai seksualitas. Banyak penyimpangan yang terjadi pada anak tunagrahita ringan hal inilah mengapa pendidikan seks penting di ajarkan pada anak-anak. Oleh sebab itu perlu diberikan pengarahan bimbingan pendidikan seks pada anak tunagrahita ringan.

Pendidikan seks bisa dimulai dengan pengajaran privasi diri, menolak diri, menolak terhadap hal yang membahayakan diri, dan melatih menghormati orang lai. Oleh karena itu alternative materi pendidikan seks kepada siswa tanpa harus menambah jam masuk kelas salah satunya memanfaatkan media bimbingan dan konseling dengan menggunakan media papan bimbingan. Melalui media papan bimbingan siswa diharapkan mendapatkan pemahaman mengenai pendidikan seks yaitu tentang menjaga diri dari orang asing, menjaga kebersihan dan kesehatan alat kelamin, bersikap saling menghormati pada lawan jenis.

Peneliti menjelaskan kerangka pikir dengan skema sebagai berikut ini :

Anak tunagrahita ringan memiliki hambatan dengan intelektualnya, sehingga mempengaruhi daya ingat anak yaitu anak lebih lama dalam menerima stimulus. Anak juga lemah dalam mengingat sesuatu yang abstrak.

Banyak anak tunarahanitabelum mengetahui batas pergaulan sehingga anak masih berpelukan dengan lawan jenis, memegang daerah privasi lawan jenis.

Siswa tunagrahita belum mendapatkan materi pendidikan seks disekolahan dan belum adanya penggunaan media papan bimbingan

Media papan bimbingan disusun dengan gambar-gambar dan cerpen yang diberi penjelasan singkat. Tujuan tersebut anak tertarik untuk membaca dan anak juga mudah memahami isi materi pendidikan seks pada papan bimbingan

Anak mendapatkan informasi mengenai materi pendidikan seks. informasi mendorong anak tunagrahita ringan mampu mengemukakan perbedaan laki-laki dan perempuan, perkembangan puberta sesuai jenis kelamin menjaga kesehatan alat kelamin dan menjaga diri terhadap bagian tubuh yang bersifat pribadi.

C. Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berfikir di atas, peneliti mengajukan rumusan hipotesis yaitu papan bimbingan efektif dalam pendidikan seks kelas V anak tunagrahita ringan di SLB YAPENAS Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.Jenis penelitian dalam penelitian ini termasuk kuasi eksperimen.Pengertian kuasi eksperimen menurut Suharsimi Arikunto (2010: 207) bahwa kuasi eksperimen adalah “penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari ‘sesuatu’ yang dikenakan pada subjek selidik”.Penelitian ini bertujuan mencari hubungan dengan menjelaskan sebab-sebab perubahan dan fakta-fakta social yang terukur.Subjek penelitian mendapat perlakuan (*treatment*), perlakuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan media papan bimbingan dalam pemahaman pendidikan seks pada anak tunagrahita ringan kelas V SLB Yapenas Condongcatur Depok Sleman.

Alasan peneliti menggunakan kuasi eksperimen ini karena peneliti ingin mengetahui efektivitas media papan bimbingan terhadap pemahaman pendidikan seks bagi anak tunagrahita kelas V SLB Yapenas Condongcatur Depok Sleman.Bertujuan untuk melihat sebab akibat dari perlakuan yang diberikan pada anak tunagrahita ringan dengan menggunakan media papan bimbingan.

B. Desain Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diajukan, penelitian ini menggunakan desain *one group pretest-posttest design*. Menurut Sugiyono (2010 : 110-111) *one group pretest-posttest design* adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Design Penelitian (Sugiyono, 2010: 111)

Keterangan :

O_1 : *Pretest*, yaitu observasi sebelum perlakuan untuk mengetahui kondisi awal

X : Perlakuan

O_2 : *Posttest*, yaitu observasi setelah perlakuan untuk mengetahui akibat dari perlakuan.

Penelitian eksperimen memiliki tiga tahapan yang harus dilakukan dalam

penelitian. Ketiga tahapan tersebut meliputi :

1. O_1 (*pretest*)

Pretest merupakan tes awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum memberi perlakuan untuk mengetahui tingkat kemampuan awal siswa kelas 5 SLB YAPENAS dalam pemahaman pendidikan seks.

2. X (Perlakuan)

Perlakuan diberikan setelah *pretest*, yaitu dengan perlakuan atau pemberian materi pendidikan seks dengan menggunakan media papan bimbingan.

3. O2 (*posttest*)

Posttest merupakan tes yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu setelah pemberian perlakuan. Tes ini digunakan untuk mengetahui hasil akhir bagaimana kemampuan yang dicapai siswa.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SLB Yapenas yang beralamat jalan Sepakbola, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta. Alasan peneliti melakukan penelitian di SLB Yapenas karena saat melakukan PPL peneliti menemukan permasalahan-permasalahan mengenai kurangnya pemahaman pendidikan seks pada anak.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Yapenas dengan waktu penelitian selama satu bulan, mulai 25 April- 25 Mei 2016 yang akan digunakan untuk melaksanakan *pretest*, perlakuan (*treatment*), dan *posttest*.

Tabel 1. Tabel waktu dan kegiatan penelitian

Waktu	Kegiatan pelaksanaan
Minggu I	Pelaksanaan <i>pre-test</i>
Minggu II	Pelaksanaan <i>treatment</i> ke I, II, II
Minggu III	Pelaksanaan <i>treatment</i> ke IV, V, VI
Minggu IV	Pelaksanaan <i>post-test</i>

D. Subjek Penelitian

Suharmini Arikunto (2006 :88) mengemukakan subjek penelitian adalah “benda, hal atau orang tempat data untuk variable penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan”. Penelitian ini menggunakan teknik dalam menentukan subjek penelitian secara *purposive*.Menurut Sugiyono (2010: 300) *purposive* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.Pertimbangan tertentu ini, yaitu sesuai kebutuhan peneliti sehingga subjek yang dipilih dapat memberikan data yang sesuai dengan yang diharapkan dengan peneliti.Berdasarkan penelitian diatas subjek dalam penelitian ini ialah anak kelas V (lima) tunagrahita ringan SLB YAPENAS yang berjumlah 4 anak yaitu tiga anak perempuan dan satu anak laki-laki.Alasan peneliti memilih anak kelas V SDLB sebagai subjek penelitian karena ketiga anak tersebut merupakan anak tunagrahita ringan yang masih mampu untuk mendapatkan pendidikan dan keempat subjek mulai memasuki masa pubertas.

Adapun penetapan subjek penelitian ini didasarkan atas beberapa kriteria penentuan subjek penelitian:

1. Siswa kelas V SD di SLB YAPENAS
2. Siswa tunagrahita ringan yang memasuki masa pubertas atau masa kanak-kanak akhir.
3. Siswa tnagrahita ringan yang mampu memahami dan melaksanakan perintah atau intruksi sederhana.
4. Siswa memiliki kemampuan membaca kalimat pendek atau sederhana.

E. Variabel Penelitian

Menurut Suharmini Arikunto (2010 :136) variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajarai dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010: 61).

Dalam penelitian ini ada dua variable yaitu:

10. Variable bebas

Menurut Muatafa Edwin Nasution & Hardius Usman (2007: 55)

Variabel bebas adalah variabel yang mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Variable bebas dalam penelitian ini adalah media papan bimbingan. Media dibuat dari papan berukuran 1m X 1,5m yang diberi materi mengenai pendidikan seks (perbedaan pakaian yang dikenakan, perbedaan permainan yang dimainkan, mengenal alat kelamin, bersikap dengan lawan jenis, menjaga diri). Media yang dibuat oleh peneliti dengan menyesuaikan anak yaitu isi materi dibuat semenarik mungkin dan diberi berbagai game agar anak paham mengenai isi dalam papan tersebut. Penggunaan media papan bimbingan ini selalu didampingi oleh peneliti. Papan bimbingan dapat mengaktifkan anak untuk membawa.

11. Variable terikat

Menurut Muatafa Edwin Nasution & Hardius Usman (2007: 55)

variabel terikat adalah variabel nilai-nilai dari objek penelitian yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Variable terikat dalam penelitian

ini adalah kemampuan memahami pendidikan seks anak Tunaraha ringan kelas V SLB Yapen. Kemampuan yang diukur ialah pemahaman pendidikan seks (perbedaan pakaian yang dikenakan, perbedaan permainan yang dimainkan, mengenal alat kelamin, bersikap dengan lawan jenis, menjaga diri).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah berupa media papan bimbingan yang diberi notasi (X). Sedangkan variabel terikatnya adalah pemahaman pendidikan seks (perbedaan pakaian yang dikenakan, perbedaan permainan yang dimainkan, mengenal alat kelamin, bersikap dengan lawan jenis, menjaga diri) yang diberi notasi (Y).

Hubungan variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Hubungan variable penelitian

Keterangan :

X : Penggunaan media papan bimbingan

Y : Pemahaman pendidikan seks (berbedaan pria dan wanita)

F. Metode pengumpulan data

Metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode observasi dan metode tes hasil belajar. Menurut Suharmini Arikunto

(2010 : 100) metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.

1. Observasi

Menurut Nana Sudjana (2010: 199) observasi adalah kegiatan pemusatkan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indra. Kegiatan observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, pencecapan, dan penglihatan. Peneliti melibatkan diri selama kegiatan pengambilan data berlangsung. Peneliti sebagai pendamping dan vasilitator dalam penggunaan media. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku siswa selama mendapatkan *treatment*(perlakuan) papan bimbingan yang telah direncanakan oleh peneliti. Peneliti menggunakan observasi terstruktur dengan teknik pertisipan.

2. Tes Hasil Belajar

Sukardi (2007: 155) menyatakan tes adalah satu set stimulus diberikan kepada subjek yang diteliti dan memungkinkan seorang peneliti dapat mengukur konstruk yang hendak diteliti. Tes hasil belajar adalah “pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan maupun tertulis, atau dalam bentuk perbantuan (Nana Sudjana, 2009: 35). Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman pendidikan seks siswa tunagrahita kelas V SLB Yapen. Jenis tes yang digunakan yaitu pilihan ganda dengan tiga alternatif jawaban dan uraian benar

atau salah. Tes dilaksanakan sebanyak dua kali, yaitu sebelum perlakuan (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*).

G. Instrument penelitian

Instrument pada penelitian ini menggunakan pedoman observasi dan butir-butir tes. Penjelasan lebih lanjut tentang instrument yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Pedoman Observasi

Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai perilaku siswa selama mendapat perlakuan papan bimbingan. Perilaku selama di sekolah dan perilaku selama mengikuti *treatment* yang dilaksanakan oleh peneliti.

Tabel 2. Kisi-kisi pedoman observasi perilaku siswa

Variable	Sub Variabel	Indicator	No Butir	Jumlah Butir
Perilaku peserta didik kepada dirinya, teman, dan guru yang berkenaan dengan pendidikan seks	Memahami tentang jenis kelamin	1. Bermain dengan tidak membeda-bedakan jenis kelamin 2. Bermain permainan yang sesuai dengan jenis kelamin (laki-laki; bermain sepak bola, mobil-mobilan dan perempuan ; bermain masak-masakan, boneka) 3. Berpakaian sesuai dengan jenis kelamin 4. Sikap atau perilaku yang ditunjukkan pada lawan jenis	1, 2, 3, 4	4
	Perilaku mengenai cara menjaga kesehatan dan kesehatan	1. Dapat pergi ke kamar mandi sendiri 2. Berpakaian rapi dan bersih	1, 2	2
	Memahami tentang cara menjaga keamanan diri sendiri	1. Menjaga diri saat mendapat sentuhan dari lawan jenis (disentuh, dipeluk, dipegang, dicubit, dll) 2. Melindungi bagian tubuh pada lawan jenis	1, 2	2

Tabel 3.Kisi-Kisi Pedoman Observasi Kemampuan Pemahaman Pendidikan Seks

Variabel	Sub-variabel	Indikator	Jumlah butir	Nomor butir
Pendidikan seks	Kemampuan pemahaman pendidikan seks	Siswa menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan	2	1 dan 2
		Siswa menyebutkan nama alat kelamin laki-laki dan perempuan	2	3 dan 4
		Siswa menyebutkan tanda-tanda perubahan fisik pubertas	2	5 dan 6
		Siswa menyebutkan cara menjaga kebersihan dan keselamatan diri	2	7 dan 8
	Kemampuan menggunakan media papan bimbingan	Siswa menggunakan media papan bimbingan dengan aktif	1	9
		Siswa dapat secara mandiri membaca isi materi pada media	1	10

Skor penilaian observasi perilaku peneliti mendeskripsikan dengan kalimat, namun untuk penilaian kemampuan pemahaman pendidikan seks dan kemampuan menggunakan media papan bimbingan. Rubik skor penilaian observasi kemampuan pemahaman pendidikan seks dan penggunaan papan bimbingan sebagai berikut :

- b. Skor untuk no. 1 sampai no. 8
 - 1) Skor 1 apabila siswa mampu menjelaskan walaupun sudah dibimbing oleh guru
 - 2) Skor 2 apabila siswa mampu menjelaskan tetapi salah, walaupun sudah dibimbing oleh guru
 - 3) Skor 3 apabila siswa mampu menjelaskan secara benar dengan bimbingan guru
 - 4) Skor 4 apabila siswa mampu menjelaskan secara mandiri

Perhitungan skor pada hasil pengamatan dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini:

- a. Menentukan rentang skor (skor maksimal – skor minimal)
- b. Menentukan jumlah kelas kategori yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang.
- c. Menghitung interval dengan rumus :
$$\frac{\text{Skor maksimal} - \text{Skor minimal}}{\text{Jumlah kategori}}$$

Hitungan pada penelitian ini yaitu :

$$\text{Skor maksimal observasi} = \text{skor tertinggi} \times \text{jumlah butir}$$

$$= 4 \times 5$$

$$= 20$$

$$\text{Skor minimal observasi} = \text{skor terendah} \times \text{jumlah butir}$$

$$= 1 \times 5$$

$$= 5$$

$$\text{Jumlah kategori} = 5 \text{ (sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang)}$$

- d. Mengubah skor ke dalam bentuk persentase

Tabel 4. Kategori penilaian observasi pemahaman pendidikan seks

Skor	Persentase	Kategori
35 – 40	86,67% - 100%	Sangat baik
29 – 34	71,67% - 85%	Baik
23 – 28	56,67% - 70%	Cukup
17 – 22	41,67% - 55%	Kurang
10 – 16	25% - 40%	Sangat kurang

2. Tes hasil belajar

Tes yang dilakukan digunakan untuk memperoleh data mengenai pemahaman siswa terhadap pendidikan seks. cara untuk memperoleh data tersebut melalui *pretest* dan *posttest*. Pertama *pretest* yaitu tes yang dilakukan sebelum mendapatkan perlakuan menggunakan papan bimbingan, kemudian yang kedua *posttest* yaitu tes yang dilakukan setelah pemberian perlakuan menggunakan papan bimbingan.

Tabel 5. Kisi-kisi instrumen tes pilihan ganda tentang pendidikan seks

Variabel	Indikator	No. Butir	Jumlah Butir
Pemahaman tentang jenis kelamin	Mengenal jenis permainan untuk anak perempuan dan laki-laki	1, 2	2
	Mengenal pakaian yang dikenakan perempuan dan laki-laki	3, 4	2
	Menjelaskan tentang perbedaan fisik jenis kelamin (perempuan dan laki-laki)	5, 6, dan 7	3
	Pemahaman mengenai sikap terhadap beda jenis kelamin	8, 9	2
	Menyebut tentang alat kelamin perempuan dan laki-laki	10, 11, dan 12	3
	Menjelaskan fungsi alat kelamin	13, 14	2
Cara menjaga kesehatan, kebersihan, keamanan, serta keselamatan alat kelamin.	Menjelaskan tentang menjaga kebersihan dan kesehatan alat kelamin	15, 16	2
	Menjelaskan mengenai menjaga keamanan dan keselamatan diri	17, 18, 19, 20, 21, 22, 23,24, dan 25	9

Soal-soal pemahaman pendidikan seks ini dibagi menjadi 2 bagian soal yaitu soal A terbentuk pilihan ganda dan bagian B terbentuk soal benar atau salah.teknik pensekoran pada tes pilihan ganda dan soal benar atau salah tentang pemahaman pendidikan seks sebagai berikut:

- Skor 1 apabila siswa mampu menjawab dengan benar
- Skor 0 apabila dalam menjawab salah

Soal pilihan ganda dan soal benar atau salah apabila dijumlah diperoleh maksimal 30, hasil tersebut akan dianalisis dengan menggunakan nilai presentase dan peneliti akan mengkategorikan kemampuan siswa. Rumus penilaianya sebagai berikut (M. Ngalim Purwanto, 2006:102):

$$RM = \frac{\text{Jumlah Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100$$

Gambar. 4. Rumus penilaian (M. Ngalim Purwanto, 2006:102)

Keterangan :

- NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan
R = skor mentah yang diperoleh siswa
SM = skor maksimal ideal dari tes yang bersangkutan
100 = bilangan tetap

Perhitungan skor yang digunakan pada penelitian ini berupa persentase, hal ini berarti kemampuan pemahaman pendidikan seks ditandai dengan hasil tes minimal 70% sesuai dengan indikator keberhasilan materi.

Tabel 6. Kategori penilaian tes pemahaman pendidikan seks

Skor	Presentase	Kategori
25-30	83,3% - 100%	Sangat Baik
19-24	63,3% - 80%	Baik
13-18	43,3% - 60%	Cukup
7-12	23,3% - 40%	Kurang
0-6	0% - 20%	Sangat Kurang

Sumber: Nana Syaodih, Ayi dan Ahmad (2006:113)

H. Uji Validitas Penelitian

Jenis validitas yang digunakan pada penelitian ini adalah validitas isi dan konstruk. Menurut Eko Putro Widoyoko (2014: 143) menyatakan bahwa validitas isi adalah instrumen yang berbentuk tes untuk mengukur hasil belajar sebuah tes dinyatakan mempunyai validitas isi apabila dapat mengukur ketercapaian yang dikembangkan beserta indikator dan materi pelajaran yang telah dipelajari. Validitas isi pada penelitian ini digunakan untuk mengukur instrument tentang pemahaman pendidikan seks bagi anak tunagrahita. Aspek yang divalidasi pada instrument tes objektif (tes pilihan ganda dan benar atau salah) dan instrument observasi yaitu kesesuaian materi dengan kondisi siswa tunagrahita. Validitas ini dilakukan dengan cara meminta pertimbangan ahli

yaitu guru kelas. Pertimbangan diberikan secara tertulis dengan mengisi tanda (v) pada kolom sudah memenuhi syarat atau belum memenuhi syarat di lembar uji validasi instrument.

Validitas konstruk menurut Amos Neolaka (2014: 116) menyatakan validitas isi bertitik tolak dari konstruk teoritik tentang faktor/ variabel yang hendak diukur dari konstruksi teoritik dilahirkan definisi yang digunakan oleh pembuat alat ukur, menjadi definisi operasional.

Pada validitas isi semua butir harus disesuaikan dengan indikator maupun materi yang telah diajarkan. Uji validitas ini dilakukan oleh uji validitas materi. Uji validitas materi dilakukan oleh guru kelas. Validitas yang dilakukan berupa mengamati semua butir yang akan di validasi, yang akan dikoreksi kemudian dipertimbangkan untuk diujikan. Aspek yang diuji pada validitas materi yaitu berupa kesesuaian isi materi dan instrumen yang dibuat.

I. Tehnik Analisis Data

Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui analisa deskripsif untuk hasil observasi. Menurut Sugiyono (2007:169) analisis deskriptif adalah statistic yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau mengambarkan data yang telah terkumpul sebagai mana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Analisis data observasi untuk menentukan skor pengamatan menurut Suharmini Arikunto (2010: 193) dilakukan dengan cara

(1) menjumlahkanbanyaknya centangan untuk masing-masing penilaian (2) mengalikan banyaknya centangan dengan nilai skor, (3) menjumlahkan hasil kali skor dari semua skor penilaian,(4)menyimpulkan dengan menentukan kategori kelas menurut Sudjana (2005: 47)dengan kategori kelas amat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Hasil yang telah diperoleh masing-masing subjek dideskripsikan sesuai skor yang telah diperoleh selama proses pembelajaran.

Analisis data tes hasil belajar menggunakan uji statistik tes tanda (sign test). Menurut Iqbal Hasan (2008:110) dinamakan tes tanda karena data yang dianalisis dinyatakan dalam bentuk tanda-tanda yaitu tanda positif (+) dan tanda negative (-), tanda positif (+) dan tanda negative (-) akan dapat diketahui berdasarkan perbedaan skor saat pre-test dan post-test. Tes tanda dapat digunakan untuk mengevaluasi efek dari suatu treatment tertentu, efek dari variable treatment tidak dapat diukur, melainkan hanya dapat diberikan tanda positif (+) atau negative (-).

Adapun langkah-langkah pengujian dengan tes tanda yaitu sebagai berikut :

1. Menentukan formulasi hipotesis
 - a. Ha :Media papan bimbingan efektif terhadap pemahaman pendidikan seks anak tunagrahita ringan kelas V di SLB Yapenas Condongcatur Depok.

- b. H_0 : Media papan bimbingan tidak efektif terhadap pemahaman pendidikan seks anak tunagrahita ringan kelas V di SLB Yapenas Condongcatur Depok.
2. Menentukan taraf nyata (α)
- Pengujian berbentuk satu sisi dengan taraf signifikansi 5% (0,05)
3. Membuat table dan menentukan tanda positif (+) dan negative (-) berdasarkan hasil pre-test dan post-test masing-masing subjek. Memperoleh tanda positif (+) jika nilai post-test lebih besar dari nilai pre-test, tanda negative (-) jika nilai post-test lebih kecil dari nilai pre-test atau sama dengan pre-test.

Table 7. Data Hasil Pretest Dan Posttest Tentang Pemahaman Pendidikan Seks pada anak tunagrahita ringan kelas V

No	Subjek	Hasil pre test	Hasil Posttest	Tanda
1	LK	63,3	90	+
2	OK	56,6	83	+
3	KL	53,3	83	+
4	SL	66,6	93	+

4. Menentukan nilai uji statistic
- Menentukan nilai dari probabilitas sampel dengan melihat table probabilitas binominal dengan n (jumlah sampel), r tertentu dan $p=0,05$
5. Menentukan kriteria pengujian
- Untuk pengujian satu sisi, digunakan kriteria sebagai berikut :
- H_0 diterima apabila $\alpha \leq$ probabilitas hasil sampel
 - H_0 di tolak apabila $\alpha \geq$ probabilitas hasil sampel

6. Penarikan kesimpulan : menyimpulkan H_0 diterima atau ditolak.

Apabila tanda positif (+) lebih banyak dari negatifnya (-) maka menolak H_0 pada taraf nyata 5% menerima H_a yang berarti bahwa media papan bimbingan efektif terhadap pemahaman pendidikan seks anak tunagrahita ringan kelas V di SLB Yapenas Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta. Penarikan kesimpulan tentang efektivitas media papan bimbingan terhadap pemahaman pendidikan seks pada anak tunagrahita ringan didukung oleh observasi yang telah dilakukan. Hasil observasi dapat diketahui mengenai perilaku yang muncul pada siswa tentang pemahaman pendidikan seks, kemampuan pendidikan seks, penggunaan media papan bimbingan.

J. Kriteria Efektivitas

Pengujian efektivitas media papan bimbingan yaitu pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dengan hasil *post-test* penggunaan media papan bimbingan terhadap pemahaman pendidikan seks anak tunagrahita ringan kelas V. Dikatakan efektif apabila nilai *post-test* dibandingkan nilai *pre-test* menunjukkan selisih yang positif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi

Sekolah Luar Biasa Yapenas Condongcatur Depok Sleman memiliki 2 unit sekolah yaitu SLB Yapenas unit I dan unit II. Pengambilan data untuk penelitian ini dilaksanakan di SLB Yapenas unit II. Sekolah Luar Biasa Yapenas merupakan sebuah lembaga pendidikan swasta di bawah yayasan penyelenggaraan pendidikan nasional yang berdiri sejak tahun 1983 yang saat ini sudah memiliki akreditasi A. Sekolah Luar Biasa Yapenas unit I terletak di Jl. Sepakbola Nglaren Condongcatur Depok Sleman sedangkan Sekolah Luar Biasa unit II terletak di Jl. Panuluh Pringwulung Condongcatur Depok Sleman. Jumlah tenaga pendidik pada saat ini sebanyak 27 orang yang terdiri dari 17 orang guru berstatus sebagai PNS dan 10 orang guru berstatus sebagai GTT dan PTT. Jumlah peserta didik di SLB Yapenas saat ini ada 86 orang siswa dengan berbagai macam kebutuhan khusus antara lain anak berkebutuhan khusus Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, Tunaganda, dan Autis. SLB Yapenas juga menyelenggarakan pendidikan dari jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB.

Pelaksaan pendidikan yang dilakukan oleh sekolah khusus ini tidak terlepas dari visi dan misi yang ada. Adapun visi dan misi SLB Yapenas.

1. Visi Sekolah

Terwujud anak berkebutuhan khusus yang terampil dan mandiri berdasarkan imam dan taqwa serta berkarakter bangsa.

2. Misi Sekolah

- a. Menyelenggarakan pendidikan TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB dan kelas keterampilan secara berkesinambungan.
- b. Menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan aktif, inovatif, kreatif, menyenangkan dengan pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL).
- c. Meningkatkan citra, harkat, dan martabat anak kebutuhan khusus sehingga tidak mendapatkan perlakuan yang diskriminasif dari pihak manapun.

Kegiatan pembelajaran di SLB Yapenas diselenggarakan setiap hari Senin hingga Sabtu dimulai pukul 07.30 WIB hingga jam 10.00 WIB (untuk kelas kecil) dan 07.30 WIB hingga jam 11.00 WIB (untuk kelas besar). Kegiatan pembelajaran terdiri dari pembelajaran tematik yang dilaksanakan pada hari Senin dan Rabu dan pembelajaran keterampilan yang dilaksanakan pada hari Kamis hingga Sabtu. Terdapat beberapa fasilitas yang disediakan di SLB Yapenas untuk mendukung proses pembelajaran, diantaranya yaitu ruang kelas, ruang keterampilan, ruang teknologi informasi, ruang perpustakaan, ruang guru, ruang kepala sekolah dan alat peraga yang dibutuhkan saat proses pembelajaran.

B. Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita kategori ringan kelas V sekolah dasar, alasan memilih subjek karena umur subjek yang telah

mencapai masa pubertas dan anak sudah mengalami menstruasi dan sudah disunat.

1. Subjek LK

a. Identitas Subjek

Nama : LK

Anak ke : 2 (dua)

Alamat : Yogyakarat

Agama : Islam

Usia : 13 tahun

b. Karakteristik Subjek

Subjek bernama LK yang berusia 13 tahun dan duduk dikelas V SD. LK berjenis kelamin laki-laki dan mengalami tunagrahita ringan. Subjek memiliki ciri-ciri fisik yang tampak seperti anak normal pada umumnya. LK memiliki akademik cukup bagus, yaitu LK sudah dapat berhitung penjumlahan, pengurangan dalam tiga bilangan dan perkalian dan pembagian dalam dua bilangan. LK sudah dapat membaca kalimat pendek, LK juga mudah bersosialisasi dengan orang baru. Dalam pembelajaran LK cepat merasa bosan.

2. Subjek OK

a. Identitas Subjek

Nama : OK

Anak ke : 1 (satu)

Alamat : Yogyakarat

Agama : Islam

Usia : 12

c. Karakteristik Subjek

Subjek bernama OK berjenis kelamin perempuan, anak memiliki sifat pendiam dan jarang berbicara. OK mengalami tunagrahita ringan, namun ciri-ciri fisik pada OK tampak seperti anak normal pada umumnya. Pada proses pelajaran di kelas OK cukup aktif dan selalu mengerjakan tugasnya dengan selasai. Dalam membaca OK sudah dapat membaca sebuah paragraf dengan baik. Subjek juga mudah dalam bersosialisasi dengan orang baru.

3. Subjek KL

a. Identitas Subjek

Nama : KL

Anak ke : 2 (dua)

Alamat : Yogyakarta

Agama : Islam

Usia : 13

d. Karakteristik Subjek

Subjek bernama KL mengalami tunagrahita ringan, dalam pembelajaran ia aktif namun jika KL sudah merasa bosan KL akan mengganggu teman-temannya. KL suka memiliki hobi bermain dan menyanyi, KL mudah bersosialisasi dengan teman baru. KL merupakan murid baru di SLB Yapenas namun KL sudah memiliki banyak teman di

sana. Dalam pembelajaran KL sudah cukup bagus dalam membaca sebuah paragraph pendek. KL memiliki tingkat emosi paling tinggi dibandingkan teman-temannya. KL akan marah jika KL terganggu atau tidak mau menyelesaikan pekerjaannya.

4. Subjek SL

a. Identitas Subjek

Nama : SL

Anak ke : 2 (dua)

Alamat : Yogyakarta

Agama : Islam

Usia : 13

b. Karakteristik Subjek

Subjek SL mengalami tunagrahita ringan, SL memiliki hobi menari dan bernyanyi. SL dalam mengikti pembelajaran di kelas SL anak yang paling aktif bertanya pada guru. SL juga memiliki akademik yang cukup bagus di bandingkan teman-temannya. SL selalu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam berhitung dan membaca SL sudah bagus, seperti membaca paragraph pendek. SL mudah bersosialisasi dengan orang baru, SL memiliki banyak teman.

C. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Deskripsi hasil *pre test*

Pelaksanaan *pre-test* dilakukan pada tanggal 25 april 2016, pada pukul 08.30 – 09.00 WIB di ruang kelas V SLB yapenas Condongcatur

Depok. Tes dilakukan untuk memperoleh data pemahaman anak mengenai pendidikan seks. Tes pemahaman awal dilakukan dengan memberikan soal tes kepada subjek yang terdiri dari 20 soal pilihan ganda dan 10 soal benar atau salah. Pemberian tes dilakukan pada waktu jam istirahat berlangsung, soal dibacakan oleh peneliti. Berikut ini disajikan hasil *pre-test* kemampuan pemahaman pendidikan seks.

Tabel 8. Data nilai hasil *pre test* pemahaman pendidikan seks

No	Subjek	Skor <i>Pre test</i>	Taraf Pencapaian (%)	Kategori
1	LK	19	63,3%	Baik
2	OK	17	56,6%	Cukup
3	KL	16	53,3%	Cukup
4	SL	20	66,6%	Baik

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa pencapaian nilai keempat subjek dalam *pre-test* pemahaman pendidikan seks belum mencapai kriteria ketuntassan minimal 70%. Berikut inigambaran hasil *pre-test* pada masing-masing subjek:

a. Subjek I (LK)

Hasil tes pemahaman pendidikan seks yang mencakup beberapa aspek seperti perbedaan jenis kelamin, Pada hasil pre test menunjukkan bahwa LK hanya mampu mengerjakan 19 jawaban yang benar dari 30 soal yang diberikan atau 63,3%. Subjek mampu mengerjakan dengan benar pada materi jenis permainan untuk perempuan dan laki-laki, pakaian yang dikenakan perempuan dan laki-laki, tanda-tanda pubertas, sikap terhadap beda jenis kelamin, fungsi

alat kelamin. Sedangkan soal yang belum mampu dikerjakan LK yaitu mengenai materi mecakupperbedaan jenis kelamin, alat kelamin perempuan dan laki-laki, fungsi alat kelamin, menjaga alat kelamin dan menjaga keselamatan diri terhadap orang asing. Hasil *pre test* yang didapatkan subjek LK belum minimal nilai kriteria yang ditentukan yaitu 70%.

b. Subjek II (OK)

Subjek OK mampu mengerjakan 17 Soal yang benar dari 30 soal yang diberikan. Taraf pencapaian subjek sebesar 56,6% yaitu yang artinya taraf tersebut kurang dari indicator keberhasilan materi yaitu $\geq 70\%$. OK mampu menjawab dengan benar pada materi jenis permainan untuk anak peremuan dan laki-laki, pakaian yang dikenakan perempuan dan laki-laki, sikap terhadap beda jenis kelamin, menjaga kebersihan dan kesehatan alat kelamin. Sedangkan soal yang belum OK jawab yaitu mengenai materi perbedaan fisik perempuan dan laki-laki, sikap terhadap beda jenis kelamin, alat kelamin perempuan dan laki-laki, tanda-tanda pubertas pada anak perempuan dan laki-laki, menjaga alat kelamin dan menjaga keselamatan diri terhadap orang asing.

c. Sebjek III (KL)

Subjek KL mampu mengerjakan 16 Soal yang benar dari 30 soal yang diberikan. Taraf pencapaian subjek sebesar 53,3% yaitu yang artinya taraf tersebut kurang dari indicator keberhasilan materi yaitu \geq

70%. KL mampu menjawab dengan benar pada materi jenis permainan untuk anak peremuan dan laki-laki, pakaian yang dikenakan perempuan dan laki-laki, sikap terhadap beda jenis kelamin, menjaga kebersihan dan kesehatan alat kelamin. Sedangkan soal yang belum KL jawab yaitu mengenai materi perbedaan fisik perempuan dan laki-laki, sikap terhadap beda jenis kelamin, alat kelamin perempuan dan laki-laki, tanda-tanda pubertas pada anak perempuan dan laki-laki, menjaga alat kelamin dan menjaga keselamatan diri terhadap orang asing.

d. Subjek IV(SL)

Pada hasil *pre test* menunjukkan bahwa SL hanya mampu mengerjakan 20 jawaban yang benar dari 30 soal yang diberikan atau 66,6%. Subjek mampu mengerjakan dengan benar pada materi jenis permainan untuk perempuan dan laki-laki, pakaian yang dikenakan perempuan dan laki-laki, tanda-tanda pubertas, sikap terhadap beda jenis kelamin, fungsi alat kelamin. Sedangkan soal yang belum mampu dikerjakan SL yaitu mengenai materi mencakup perbedaan jenis kelamin, alat kelamin perempuan dan laki-laki, fungsi alat kelamin, menjaga alat kelamin dan menjaga keselamatan diri terhadap orang asing. Hasil *pre test* yang didapatkan subjek SL belum minimal nilai kriteria yang ditentukan yaitu 70%.

2. Deskripsi data *treatment* (perlakuan)

Penelitian dilakukan selama empat minggu dan dibagi dalam tiga kali perlakuan. Sebelum dilakukannya penelitian, peneliti sudah meminta pertimbangan mengenai isi materi dan media yang akan digunakan oleh dosen dan guru kelas. Perlakuan kepada subjek diberikan media papan bimbingan yang berisi materi pendidikan seks. Anak diminta untuk aktif dalam membaca papan bimbingan yang diberi materi pendidikan seks. Peneliti bertugas sebagai observer partisipan untuk mencatat setiap kegiatan yang dilakukan subjek dan membantu subjek saat kegiatan berlangsung.

Kegiatan perlakuan dilakukan di dalam kelas dan sewaktu istirahat berlangsung. *Treatment* pertama dilakukan selama dua hari yaitu pemberian papan bimbingan tentang pendidikan seks mengenai permainan untuk anak laki-laki dan permainan untuk anak perempuan, pakaian untuk anak laki-laki dan pakaian untuk anak perempuan, sikap terhadap beda jenis kelamin di lakukan pada 2 mei dan 3 mei 2016 dengan judul “Laki-laki dan Perempuan”. Pada papan bimbingan tersebut berisi tentang berbagai permainan yang dimaiankan anak laki-laki dan anak perempuan, pakaian yang dikenakan anak laki-laki dan anak perempuan, dan sikap yang baik terhadap lawan jenis. Maksud pemberian materi ini agar anak dapat bersikap dengan baik terhadap lawan jenisnya dan saling menghormati maupun menghargai.

Treatment ke dua dilakukan selama dua hari yaitu materi ditambah. Materi pada *treatment* kedua yaitu mengenai alat kelamin pada laki-laki dan perempuan, tanda-tanda pubertas. *Treatment* ini dilakukan pada tanggal 9 dan 10 mei 2016 dengan judul masih sama seperti judul *treatment* pertama yaitu “Laki-laki dan Perempuan”. Materi ini berisi tentang nama alat kelamin perempuan dan laki-laki, fungsi alat kelamin, tanda-tanda pada saat masa pubertas. Tujuan dari materi ini agar anak mengetahui tanda-tanda mereka sudah memasuki masa pubertas.

Treatment ke tiga adalah pemberian papan bimbingan dengan judul “Tangkis”. *Treatment* ini dilakukan pada tanggal 16 dan 17 mei 2016 yang berisi mengenai kebersihan alat kelamin dan menjaga keamanan dan keselamatan diri. Tujuan materi ini yaitu agar anak mampu menjaga kebersihan dirinya sendiri dan mampu menjaga dirinya sendiri dari orang asing maupun orang yang bermaksud menyakiti mereka.

3. Deskripsi Data Hasil *Post-test*Pemahaman Pendidikan Seks Kelas V SLB YAPENAS

Hasil penelitian diperoleh dari data sebelum penelitian (*pre-test*), data selama pelaksanaan (*treatment*), dan data sesudah melakukan treatmen (*post-test*) di kelas V SLB yapenas. Hasil *post test* diperoleh dengan memberikan tes kepada siswa yang berjumlah 30 soal terdiri dari 20 soal pilhan ganda dan 10 soal benar atau salah. Berikut ini hasil *post-test* yang diperoleh siswakelas V yaitu:

Table 9. Skor *post test* siswa kelas V

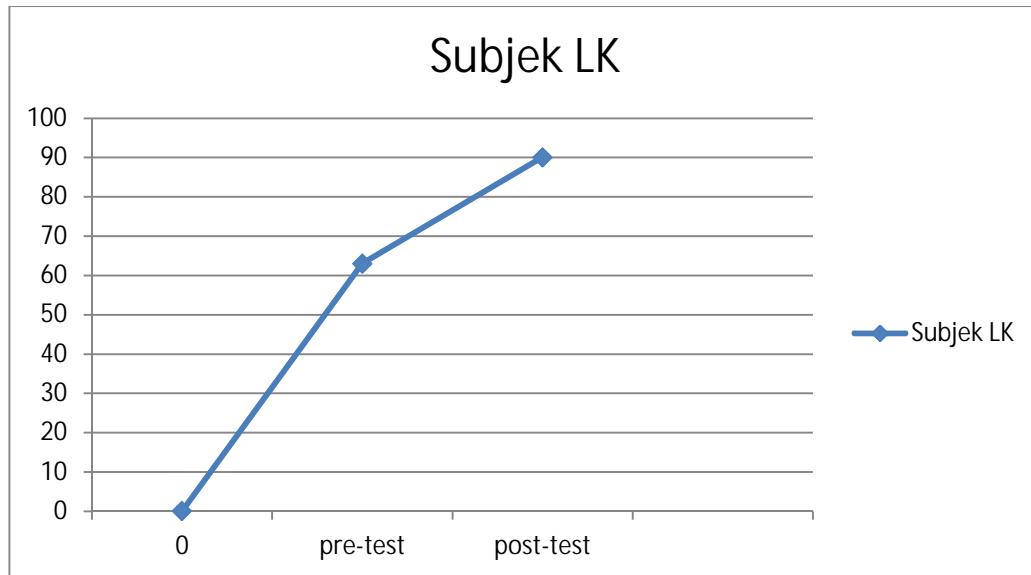
No	Nama Subjek	Skor <i>post test</i>	Taraf pencapaian	Kategori
1	LK	27	90%	Sangat Baik
2	OK	25	83,3%	Sangat Baik
3	KL	25	83,3%	Sangat Baik
4	SL	28	93,3%	Sangat Baik

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa siswa kelas V taraf pencapaiannya semuanya baik. Hal tersebut terlihat dari hasil *post test* siswa yang telah mencapai indikator keberhasilan minimal sebesar $\geq 70\%$. Berikut ini gambaran hasil *post test* pada masing-masing subjek:

a. Deskripsi *post test* pada subjek 1 (LK)

Subjek LK telah memperoleh taraf pencapaian sebesar 90% dengan kategori “ sangat baik” dalam mengerjakan soal post-test tentang pendidikan seks (menjelaskan tentang jenis kelamin, perilaku mengenai menjaga kesehatan alat kelamin, memahami tentang penjaga diri sendiri). subjek LK mampu mengerjakan 27 soal dari 30 soal yang diberikan dengan benar. LK mengerjakan dengan menjawab salah pada soal nomor 8, 11 dan 15 . LK menjawab soal salah pada bagian menyebutkan alat kelamin perempuan, sikap terhadap lawan jenis, menjaga diri. Berikut ini

grafik hasil *post-test* subjek LK dalam mengerjakan tes tentang pendidikan seks:

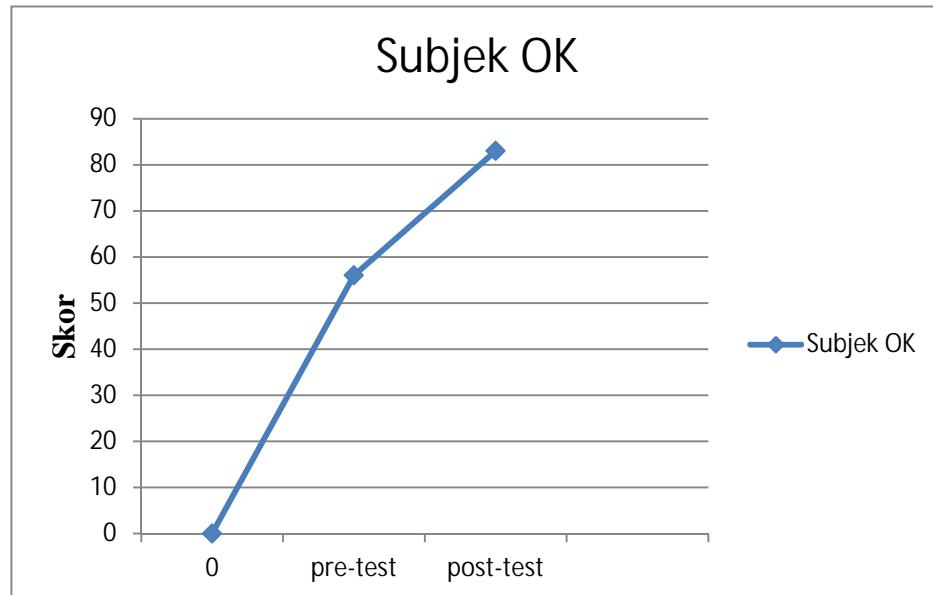


Grafik 1. Hasil *pre-test* dan *post-test* LK

b. Deskripsi *post test* pada subjek 2 (OK)

Subjek OK telah memperoleh taraf pencapaian sebesar 83,3% dengan kategori “ sangat baik” dalam mengerjakan soal *post-test* tentang pendidikan seks (menjelaskan tentang jenis kelamin, perilaku mengenai menjaga kesehatan alat kelamin, memahami tentang penjaga diri sendiri). Subjek OK mampu mengerjakan 25 soal dari 30 soal yang diberikan dengan benar. OK mengerjakan dengan menjawab salah pada soal nomor 13, 16, 23, 26, dan 30 .OK menjawab soal salah pada bagian menyebutkan tanda-tanda pubertas, alat kelamin perempuan, dan sikap terhadap orang yang baru dikenal. Berikut ini grafik hasil

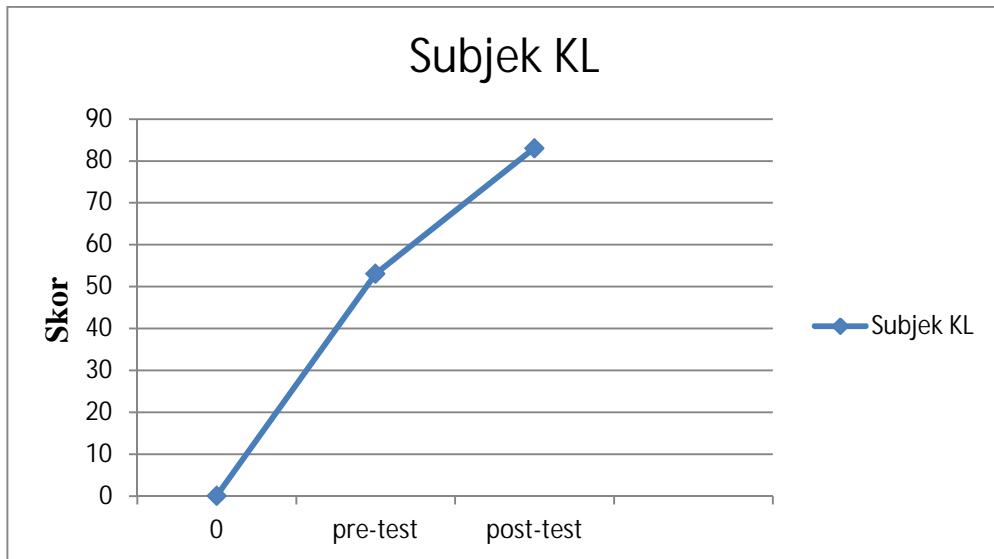
post-test subjek OK dalam mengerjakan tes tentang pendidikan seks:



Grafik 2. Hasil *pre-test* dan *post-test* OK

c. Deskripsi *post test* pada subjek 3 (KL)

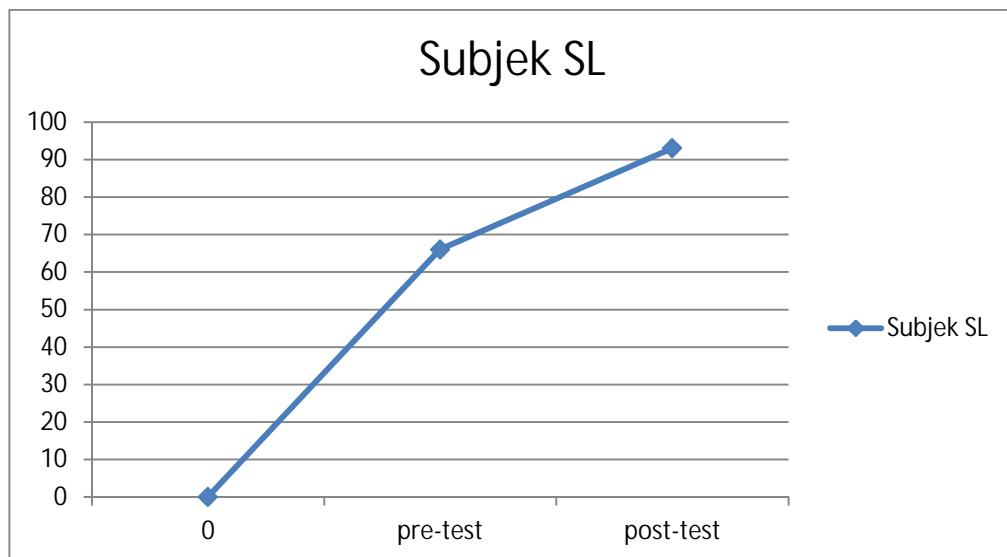
Subjek KL telah memperoleh taraf pencapaian sebesar 90% dengan kategori “ sangat baik” dalam mengerjakan soal *post-test* tentang pendidikan seks (menjelaskan tentang jenis kelamin, perilaku mengenai menjaga kesehatan alat kelamin, memahami tentang penjaga diri sendiri). Subjek KL mampu mengerjakan 25 soal dari 30 soal yang diberikan dengan benar. KL mengerjakan dengan menjawab salah pada soal nomor 10, 17, 19, 20, dan 23 . KL menjawab soal salah pada bagian menyebutkan alat kelamin, sikap terhadap orang asing, menjaga diri sendiri. Berikut ini grafik hasil *post-test* subjek KL dalam mengerjakan tes tentang pendidikan seks.



Grafik 3. Hasil *pre-test* dan *post-test* KL

d. Deskripsi *post test* pada subjek 4 (SL)

Subjek SL telah memperoleh taraf pencapaian sebesar 93,3% dengan kategori “ sangat baik” dalam mengerjakan soal post-test tentang pendidikan seks (menjelaskan tentang jenis kelamin, perilaku mengenai menjaga kesehatan alat kelamin, memahami tentang penjaga diri sendiri). Subjek SL mampu mengerjakan 27 soal dari 30 soal yang diberikan dengan benar. SL mengerjakan dengan menjawab salah pada soal nomor 10 dan 30 . SL menjawab soal salah pada bagian fungsi bagian alat kelamin. Berikut ini grafik hasil *post-test* subjek SL dalam mengerjakan tes tentang pendidikan seks:



Grafik 4. Hasil *pre-test* dan *post-test* SL

4. Perbandingan Skor *Pre Test* Dan *Post Test* Perubahan Kemampuan Anak Pemahaman Pendidikan Seks

Perbandingan yang diperoleh dari pencapaian pemahaman pendidikan seks kelas V SLB Yapenas dapat dilihat pada tabel dibawah ini

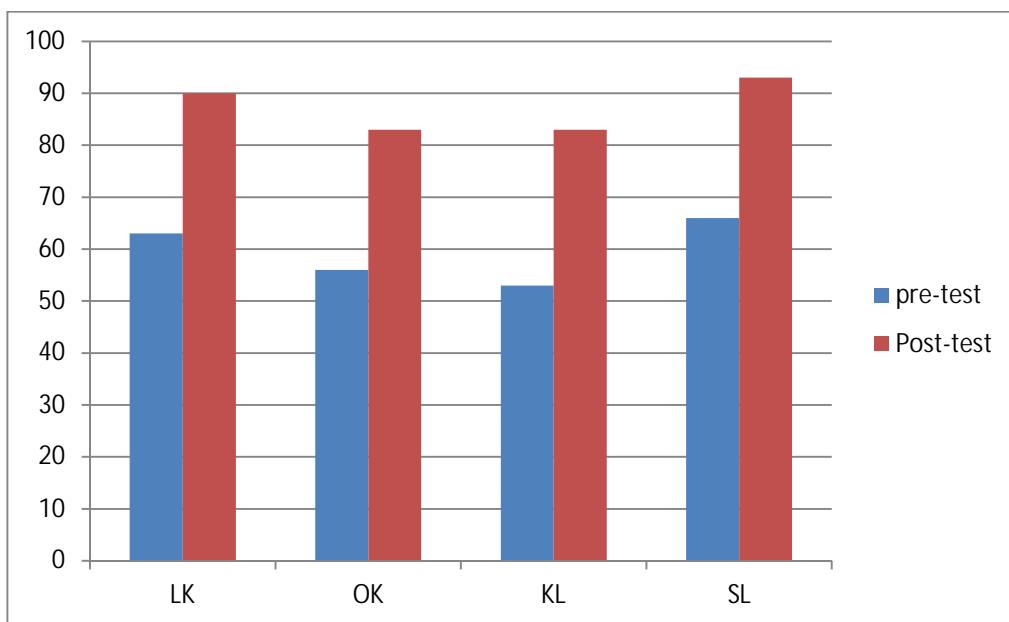
Tabel 10. Perbandingan Skor *Pre-Test* Dan *Post-Test* Pada Pemahaman Pendidikan Seks

No	Nama Subjek	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>		Peningkatan Rata-rata (%)
		Skor	Pencapaian	Skor	Pencapaian	
1	LK	63,3	63,3%	90	90%	26,7%
2	OK	56,6	56,6%	83,3	83,3%	26,7%
3	KL	53,3	53,3%	83,3	83,3%	30%
4	SL	66,6	66,6%	93,3	93,3%	26,7%
Rata-rata		59,95	59,95%	87,4	87,4%	27,5%

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman pendidikan seks siswa tunagrahita kelas V hasil skor antara *pre-test* dengan *post-test* mengalami peningkatan. Rata-rata hasil pencapaian *pre-test* sebesar

59,95% baik menjadi 87,4% pada *post-test*. Nilai terendah yang diperoleh siswa pada *pre-test* adalah 53,3 sedangkan nilai terendah *post-test* adalah 83,3. Rata-rata *pre-test* adalah 59,95, sedangkan rata-rata skor pada *post-test* adalah 87,4.

Pemahaman pendidikan seks siswa tunagrahita kelas V mengalami peningkatan hasil rata-rata *pre-test* dengan *post-test* sebesar 27,5% berikut ini diagram batang hasil skor *pre-test* dan *post-test* siswa tunagrahita kelas V SLB Yapanas:



Grafik 5. Hasil *Pre-Test* Dan *Post-Test* Pemahaman Pendidikan Seks Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas V

Berdasarkan gambar diagram batang tersebut menunjukkan adanya hasil yang meningkat antara skor *pre-test* dan skor *post-test*. Skor *post-test* lebih tinggi daripada skor *pre-test*. Berdasarkan perolehan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media papan bimbingan terhadap pemahaman

pendidikan seks anak tunagrahita ringan kelas V menjadi meningkat sesuai indikator pencapaian maksimal materi.

5.Deskripsi Hasil Observasi Pemahaman Pendidikan Seks

Observasi yang dilakukan pada siswa mendapat hasil yang berdeda-beda, berikut ini adalah hasil perhitungan dari observasi pada penggunaan media papan bimbingan terhadap pendidikan seks anak tunagrahita ringan kelas V :

Tabel 11. Hasil Observasi Pemahaman Pendidikan Seks Anak Tunagrahita kelas V

No	Nama Subjek	Jumlah Skor
1	LK	35
2	OK	35
3	KL	35
4	SL	36

Berdasarkan tabel tersebut hasil observasi penggunaan media papan bimbingan pada pemahaman pendidikan seks jumlah skor LK=35, OK=35, KL=35, dan SL=36. Keempat skor termasuk pada rentang skor 35-40 dan persentase 86,76% yang menunjukkan bahwa keempat siswa mencapai kategori “sangat baik”. Berikut ini deskripsi hasil observasi masing-masing subjek:

a. Subjek LK

LK dapat bermain dengan semuanya tanpa membeda-bedakan jenis kelamin. Saat disekolahan LK senang bermain sepak bola dengan teman-temannya. LK kurang menghargai anak perempuan, ia suka memukul sembarangan. LK mampu pergi kekamarmandi sendiri, namun saat di sekolah subjek kurang rapi dalam mengenakan seragam. Jika dilihat anak juga sudah mampu untuk menjaga diri. Pada observasi pemahaman pendidikan seks subjek mampu menjelaskan mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan, tanda-tanda pubertas, cara menjaga kebersihan alat kelamin, bersikap kepada orang asing, tetapi dalam menjawab siswa masih dibantu oleh guru. LK sangat antusias membaca dan bermain menggunakan media papan bimbingan, LK juga banyak bertanya pada pembimbing.

b. Subjek OK

Subjek OK anak yang pendiam namun saat bermain dengan teman-temannya ia tidak membeda-bedakan. Subjek selalu menghargai dan menghormati pada teman lawan jenisnya. OK mampu pergi ke kamar mandi sendiri, untuk pakaian anak karna OK adalah anak perempuan maka ia lebih bisa rapi dan bersih. OK sudah mampu menjaga diri dari lawan jenisnya hal ini dapat dilihat saat OK disentuh LK , ia marah dan berteriak memanggil guru. Pada observasi kemampuan pemahaman pendidikan seks OK dapat menjawab yang ditanyakan guru setelah mengerjakan *post-test* . OK mampu menjawab dengan baik, meskipun

ada beberapa jawaban yang dibantu oleh guru. OK sangat antusias dengan media papan bimbingan, hal ini terlihat OK senang membaca materi yang ada pada media papan bimbingan.

c. Subjek KL

Subjek KL adalah anak yang ceria namun saat anak terganggu atau merasa bosen ia tidak mau belajar dan hanya bermain sendiri. KL jarang bermain dengan anak laki-laki. KL belum menunjukkan sikap menghargai dan menghormati terhadap lawan jenis. KL termasuk siswa yang rapi dan bersih. KL mampu menjaga diri hal ini dapat dilihat saat ia dicubit temannya ia kemudian bertariak lalu membalas mencubit. Pada pemahaman pendidikan seks anak mampu menjawab dengan baik, namun anak tidak terlalu antusias dalam membaca anak hanya senang dengan gambar pada papan bimbingan dan memainkan *game* pada media papan bimbingan.

d. Subjek SL

SL merupakan anak yang pandai, ia selalu aktif pada pelajaran. SL senang bergaul, ia memiliki banyak teman. SL juga selalu menghormati teman-temannya. SL mampu menjaga kebersihan dilihat ia mampu pergi kekamar mandi sendiri, namun untuk pakaian ia kurang rapi. Pada pemahaman pendidikan seks subjek mampu menjawab dengan baik. Namun pada materi sikap kepada orang asing masih memerlukan bantuan.

$$p \text{ hitung} < p \text{ tabel} \implies 0,031 < 0,05$$

Ho dit~~idak~~, Ha dit~~idak~~ma

D. Uji Hipotesis Penelitian

Analisis data tes hasil belajar yang digunakan pada penelitian ini adalah statistic non-parametrik berupa Tes Tanda (*sign test*). Hipotesis pada penelitian ini yaitu :

2. Ha : Media papan bimbingan efektif terhadap pemahaman pendidikan seks anak tunagrahita ringan kelas V di SLB Yapenas Condongcatur Depok.
3. Ho : Media papan bimbingan tidak efektif terhadap pemahaman pendidikan seks anak tunagrahita ringan kelas V di SLB Yapenas Condongcatur Depok.

p hitung yang digunakan yaitu $\alpha = 0,05$ yang artinya taraf pada penelitian ini sebesar 5%. Pengujian hipotesis menggunakan tes tanda pada penelitian ini yaitu:

1. Ha diterima apabila $p \text{ hitung} < p \text{ tabel}$, $p \text{ hitung} > 0,05$
2. Ha ditolak apabila $p \text{ hitung} > p \text{ tabel}$, $p \text{ hitung} < 0,05$

Perhitungan Tes Tanda (*sign test*) pada penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 11. perhitungan skor menggunakan tes tanda

No	Subjek	Nilai		Arah perbedaan	Tanda
		Post-test	Pre-test		
1	LK	63,3	90	<i>Post-test > pre-test</i>	+
2	OK	56,6	83,3	<i>Post-test > pre-test</i>	+
3	KL	53,3	83,3	<i>Post-test > pre-test</i>	+
4	SL	66,6	93,3	<i>Post-test > pre-test</i>	+

Berdasarkan tabel di atas langkah berikut mencapai $X_n D_n$ yaitu :

1. Subjek yang tidak mengalami perubahan (X), $X = 0$
2. Subjek yang mengalami perubahan (D), $D = 4$

Hasil yang diperoleh yaitu $X_0 D_3$, berdasarkan hasil $X_0 D_3$ dengan menghitung pada tabel D diperoleh hasil p hitung = 0,031.

Hasi observasi proses penggunaan media papan bimbingan terhadap pemahaman pendidikan seks, anak mampu memahami materi yang diberikan. Anak tertarik dengan materi yang diberikan sehingga anak tertarik untuk membaca papan yang disediakan. Berdasarkan hasil observasi dan perhitungan tes tanda tersebut diperoleh hasil hipotesis penelitian (Ha) diterima yang artinya media papan bimbingan efektif terhadap pemahaman pendidikan seks anak tunagrahita ringan kelas V di SLB Yapenas Condongcatur Depok.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil analisis menggunakan Tes Tanda (*sign test*) menunjukkan bahwa keempat subjek mampu mencapai indicator keberhasilan materi sebesar $\geq 70\%$. Hasil tes tanda pada masing-masing subjek digunakan untuk menentukan p tabel. Berhadarkan hasil tes tanda menunjukkan p hitung 0,031 lebih kecil dari p 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa media papan bimbingan efektif terhadap pemahaman pendidikan seks bagi anak tunagrahita kelas V SLB Yapenas Condongcatur Depok Sleman. Siswa dapat memahami pendidikan seks (permainan untuk anak laki-laki dan perempuan, pakaian yang dikenakan laki-laki dan perempuan, sikap terhadap lawan jenis,

mengenal alat kelamin, tanda-tanda masa pubertas, menjaga kebersihan alat kelamin, menjaga keamanan dan keselamatan diri) setelah diberikan perlakuan menggunakan media papan bimbingan yang diberi materi terkait pendidikan seks. Hal ini selaras dengan pengertian papan bimbingan menurut Mochamad Nursalim (2013: 71) media papan bimbingan ialah sebuah media yang dapat membantu guru memberikan suatu informasi tanpa harus memiliki jam khusus dalam belajar.

Hal tersebut didasarkan pada rata-rata hasil *pre-test* kemampuan pemahaman pendidikan seks sebesar 59,95% naik menjadi 87,4% dalam *post-test* kemampuan pemahaman pendidikan seks sehingga terjadi kenaikan 27,5%. Hasil *post-test* menunjukkan adanya perubahan skor yang lebih baik sehingga keempat subjek memperoleh tanda positif. Pencapaian prestasi belajar sesuai dengan kategori “sangat baik” yang diperoleh semua subjek dalam tes kemampuan pemahaman pendidikan seks.

Berdasarkan hasil observasi kepada keempat subjek menunjukkan bahwa siswa dapat memahami pendidikan seks yang terkait permaianan untuk anak laki-laki dan perempuan, pakaian yang dikenakan laki-laki dan perempuan, sikap terhadap lawan jenis, mengenal alat kelamin, tanda-tanda masa pubertas, menjaga kebersihan alat kelamin, menjaga keamanan dan keselamatan diri dengan menggunakan media papan bimbingan. Pemahaman tersebut ditunjukkan dengan siswa mampu menyebutkan perbedaan laki-laki dan perempuan, tanda-tanda memasuki masa pubertas dengan adanya media papan bimbingan. Pada observasi ini peneliti melakukan pengamatan pada

penggunaan media papan bimbingan, kemampuan pemahaman pendidikan seks, dan observasi partisipan dimana peneliti ikut serta dalam pelaksanaan *treatment*. Pada observasi partisipan peneliti membantu untuk menggunakan *game* yang ada di papan bimbingan.

Keberhasilan yang dicapai subjek bukan suatu kebetulan, namun karena adanya usaha peneliti yaitu menggunakan media papan bimbingan yang diberi materi yang tersusun dengan pemahaman pendidikan seks. Rasa ingin tahu yang tahu yang tinggi pada subjek LK, OK, KL, dan SL menyebabkan selama diberikan papan bimbingan anak aktif membaca dan bertanya seputar materi yang terdapat pada papan bimbingan. Subjek sangat antusias bermain dengan papan bimbingan yang diberikan sedikit permainan menjodohkan baju yang dikenakan perempuan dan laki-laki, permainan yang dimainkan oleh anak perempuan dan laki-laki, dan tanda-tanda pubertas. Hal ini selaras dengan Hallahan & Kauffman (Mumpuniarti, 2007:19) anak tunagrahita memiliki kelemahan dalam kognitif, sehingga dalam pemahaman suatu konsep materi yang diberikan kepada anak secara tersusun dan menggunakan media. Mediator yang digunakan ialah papan bimbingan yang diberi materi pendidikan dengan materi yang relevan atau dalam kehidupan sehari-hari.

Materi pendidikan dalam papan bimbingan merupakan salah satu materi yang diterapkan pada anak dan diharapkan dapat mengembangkan nilai sikap siswa untuk melindungi tubuhnya sendiri. Hal ini diungkapkan oleh Boyke Dian Nugraha (2010:13) mengemukakan pendidikan seks adalah

mengenalkan anak tentang jenis kelamin dan cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan dan kebersihan, keamanan, serta keselamatan.

Tujuan peneliti menggunakan papan bimbingan adalah memberikan informasi kepada siswa yang berhubungan dengan layanan bimbingan mengenai pendidikan seks, sehingga anak dapat mendapatkan informasi pendidikan seks walau sekolahnya tidak memiliki jam khusus untuk pembelajaran pendidikan seks. Siswa mendapatkan informasi pemahaman pendidikan seks melalui media papan bimbingan yang disediakan.

Efektivitas media papan bimbingan dapat dilihat dari respon siswa terhadap media papan bimbingan dan pencapaian siswa. Siswa mampu menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi pakaian, permaianan, alat kelamin dan mampu menjelaskan tanda-tanda pubertas, sehingga siswa mampu menjaga kesehatan dan keselamatan dirinya. Saat melakukan perlakuan siswa sangat antusias pada materi yang diberikan, siswa juga aktif dalam membaca papan bimbingan. Siswa tertarik dengan materi dan gambar yang tertempel pada papan bimbingan, sehingga menarik anak untuk selalu membaca materi baru.

F. Keterbatasan Peneliti

Keterbatasan yang dihadapi peneliti selama penelitian dilaksanakan antara lain :

1. Peneliti tidak menggunakan kelompok control untuk membandingkan hasil pemahaman yang diberi papan bimbingan dan tidak diberi papan bimbingan.

2. Pada pelaksanaan *pre test* mau pun *post test* ada beberapa siswa yang berbisik-bisik, sehingga nilai yang didapatkan tidak murni hasil penggerjaan sendiri.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penggunaan media papan bimbingan efektif terhadap pemahaman pendidikan seks anak tunagrahita ringan kelas Vdi SLB Yapenas Condongcatur Depok Sleman. Hasil peneltian ini didukung hasil observasi yang menunjukkan semua subjek aktif dalam membaca papan bimbingan, semangat, antusias dan banyak bertanya mengenai materi yang terdapat di papan bimbingan. Siswa mampu menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi pakaian, permainan, alat kelamin dan mampu menjelaskan tanda-tanda pubertas, sehingga siswa saling menghormati dan menghargai dengan lawan jenisnya dan mampu menjaga kesehatan dan keselamatan dirinya. Selain itu Dilihat dari hasil analisis data menggunakan *signtest* (tes tanda) menunjukkan hasil p hitung $0,031 < \alpha 0,05$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Hal tersebut didasarkan pada rata-rata hasil pre-test kemampuan pemahaman pendidikan seks sebesar 59,95% naik menjadi 87,4% dalam post-test kemampuan pemahaman pendidikan seks sehingga terjadi kenaikan 27,5%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Kepala Sekolah

Sebaiknya kepala sekolah menerapkan penggunaan media pembelajaran untuk pemberian materi pendidikan seks seperti media papan bimbingan, agar siswa mendapatkan pemahaman pendidikan seks meskipun tidak ada jam pelajaran khusus.

2. Bagi guru kelas

Guru sebaiknya menggunakan media papan bimbingan dalam pemberian materi pendidikan seks, agar anak aktif membaca dan memiliki pemahaman mengenai pendidikan seks.

DAFTAR PUSTAKA

- Amos Neolaka, Andriyani kamsyach. (2014). *Metode Penelitian dan Statistik: Untuk Perkuliahan Penelitian Mahasiswa Sarjana dan Pascasarjana*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Arief S. Sadiman, dkk. (2010). *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta : Rajawati Pers
- Bimo Walgito. (2004). *Bimbingan dan konseling di sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset
- Boyke Dian Nugraha. (2010). *Bicara Seks Bersama Anak*.Yogyakarta: Pustaka Angrek
- Daniel P. Hallahan, James M. Kauffman, dan Paige C. Pullen. (2009). *Exceptional Learners an Introduction to Special education*.Boston: United State of America
- Dedy Kustawan. (2013). *Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak BerKebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Luxima Meto Media
- Desmita.(2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Eko Putro Widoyoko. (2014). *Tehnik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Hurlock,E. B. (2009). *Pengembangan Anak: jilid 1*. Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga
- . (1990). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Seanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa : Iatiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga
- Iqbal Hasan. (2008). *Analisis data penelitian dengan statistika*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Iqlima Mudmainnah Pramudyaningrum. (2012). *Pengaruh Papan Bimbingan Terhadap Pemahaman Materi Bimbingan Belajar Pada Siswa Kelas IX Smp N 6 Yogyakarta*.UNY

Jeffry. (2015). *Tujuan Pendidikan Seks*.diuduh pada hari jumat tanggal 5 februari 2016.

Kemis dan Ati Rosnawati.(2003). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta: PT. Lixima

Lester A. Kirkendall. (1985). *Anak dan Masalah Seks*.Penerjemah: Zakiah Dardjat. Jakarta: Bulan Bintang

Michail Reiss & J. Mark Halstead.(2006). *Sex Education*. Penerjemah: Kuni Kbairn Nisak. Yogyakarata: Alenia Press

Muhammad Suwadi. (2009). *Mendidik Anak Bersama Nabi*.Solo: Pustaka Arafah

Mumpuniarti.(2007). *Pendekatan Pembelajaran Bagi Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Plublisher

.(2007). *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*.Yogyakarta: FIP UNY

.(2003). *Ortodidaktif Anak Tunagrahita*.Yogyakarta: FIP UNY

.(2000).*Penanganan Anak Tunagrahita (Kajian dari Segi Pendidikan, Sosial-Psikologi dan Tindakan Lanjut Usia Dewasa)*.Yogyakarta: FIP UNY

Moh.Amin.(1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdikbud

Mochamad Nursalim. (2013). *Pengembangan Media Bimbingan &Konseling*.Jakarta : Akademi

Nana Sudjana.(2009). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

Nana Syaodih, Ali Novi dan Ahmad.(2006). *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip, Dan Instrumen)*. Bandung: Aditama

Ngalim Purwo. (2006). *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung Rosdakarya

Nurul Chomaria. (2012). *Pendidikan Seks Untuk Anak*.Solo: Aqwan

- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Pengembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press
- Safrudin Aziz. (2015). *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gava Media
- Smith M.P. (2002). *Mental Retardation*. New Jersey: Merrill Prentice Hall
- Sri Esti Wuryani. (2008). *Pendidikan Seks Keluarga*. Jakarta: PT. Indeks
- Sri Lestari Soetojo. (2012). *Mengenal Media Bimbingan Dan Konseling Sekolah*. Di akses tanggal 8 Januari 2016
- Sri Rumini & Siti Sundari.(2004). *Perkembangan Anak & remaja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono.(2010). *Metode peneltian pendidikan*. Bandung: CV Alfabet
- Suharsimi arikunto.(2010). *Manajemen penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukardi.(2014). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sunaryo Kartadinata. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sudjana.(2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sutjihati Somantri. (2012). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Tidjan, dkk.(1993). *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*. Yogyakarta: FIP UNY
- Tohirin.(2011). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Grafindo Persada
- Umar dan Satono.(2001). *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: Pustaka Setia
- . (2014).” Permendikbud nomor 111 Tentang Bimbingan dan Konseling Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

LAMPIRAN 1. Materi Pendidikan Seks

PAPAN BIMBINGAN

Atribut Pakaian Wanita



Siti



Rok Panjang



Rok Pendek



Daster

PAPAN BIMBINGAN

Atribut Pakaian Laki-laki

	 Kemeja Pria
 Tono	 Celana Panjang
	 Celana Pendak

PAPAN BIMBINGAN

Atribut Permainan Wanita



SITI



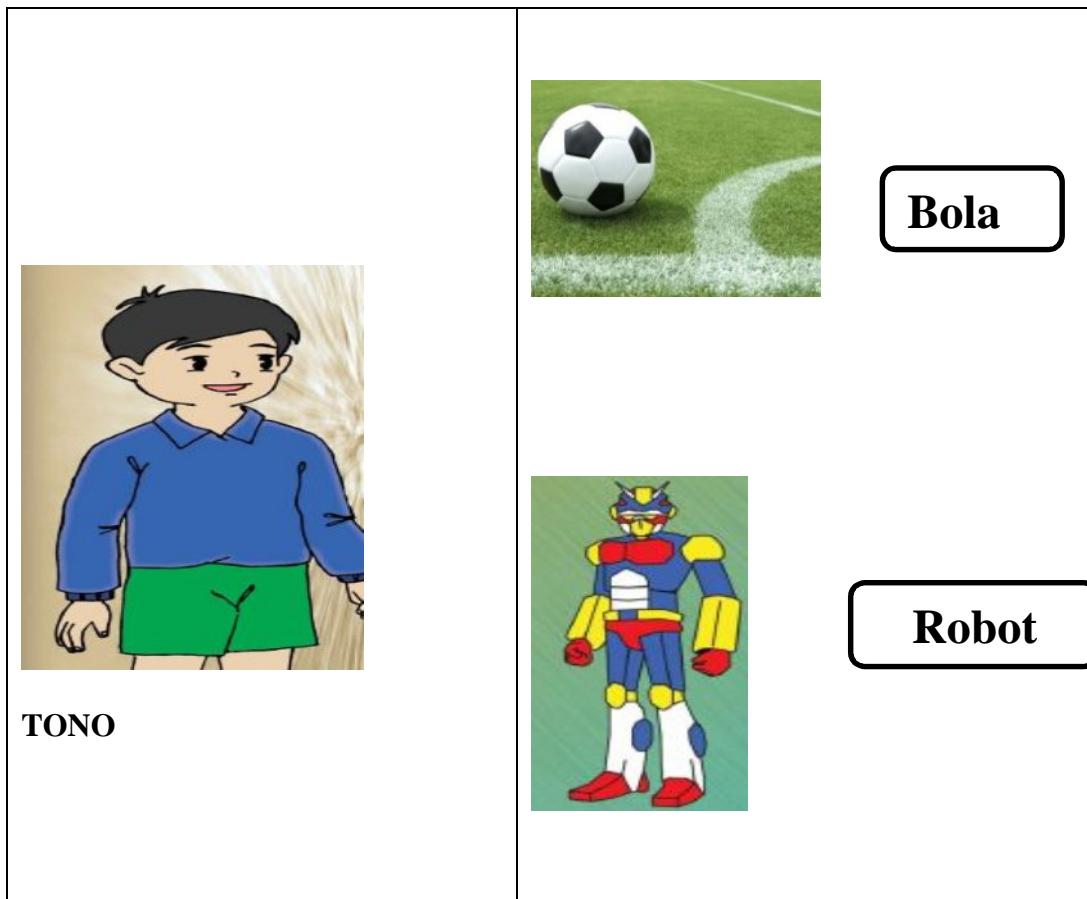
Masak-
masakan



Boneka

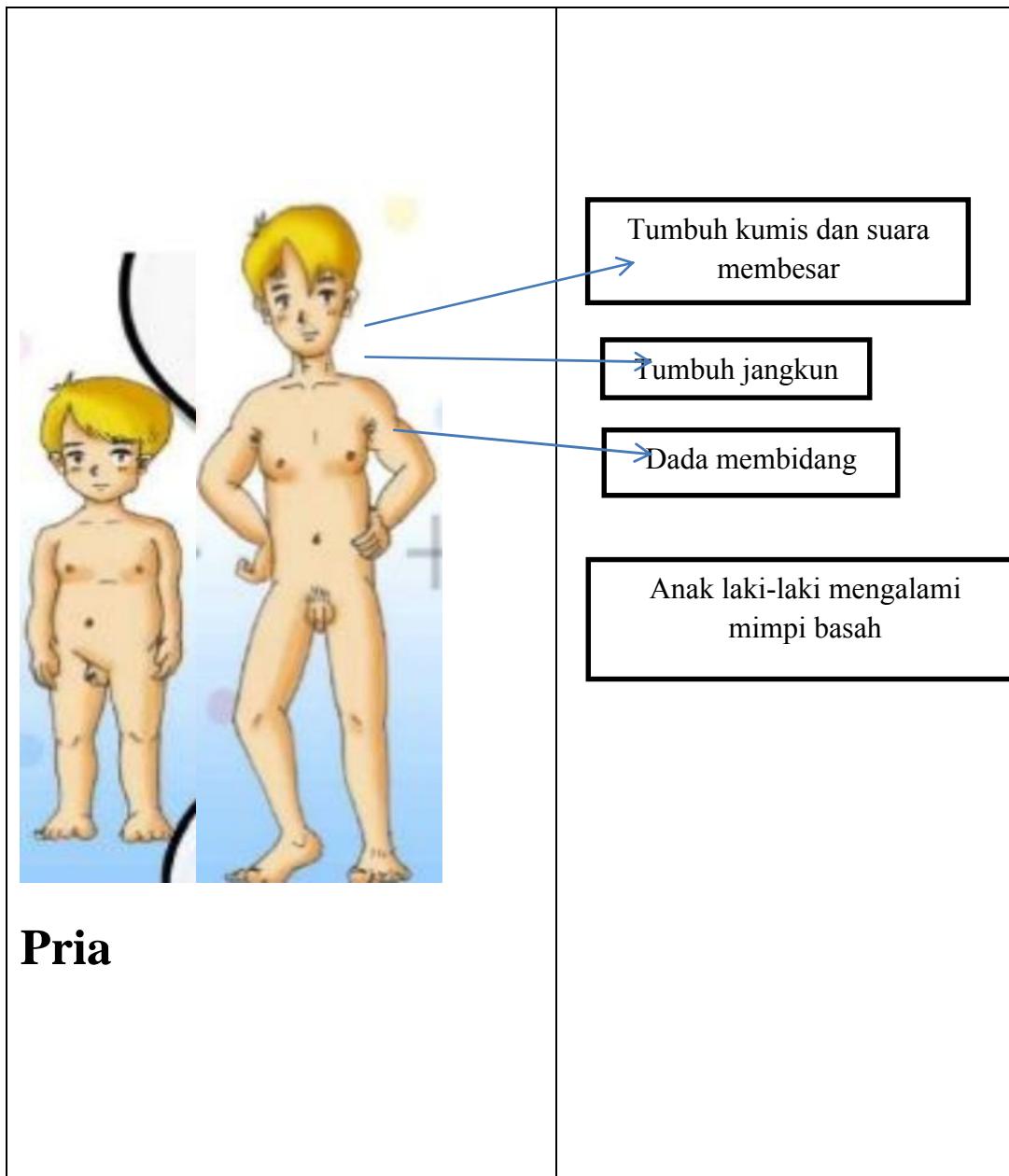
PAPAN BIMBINGAN

Atribut Permainan Laki-laki



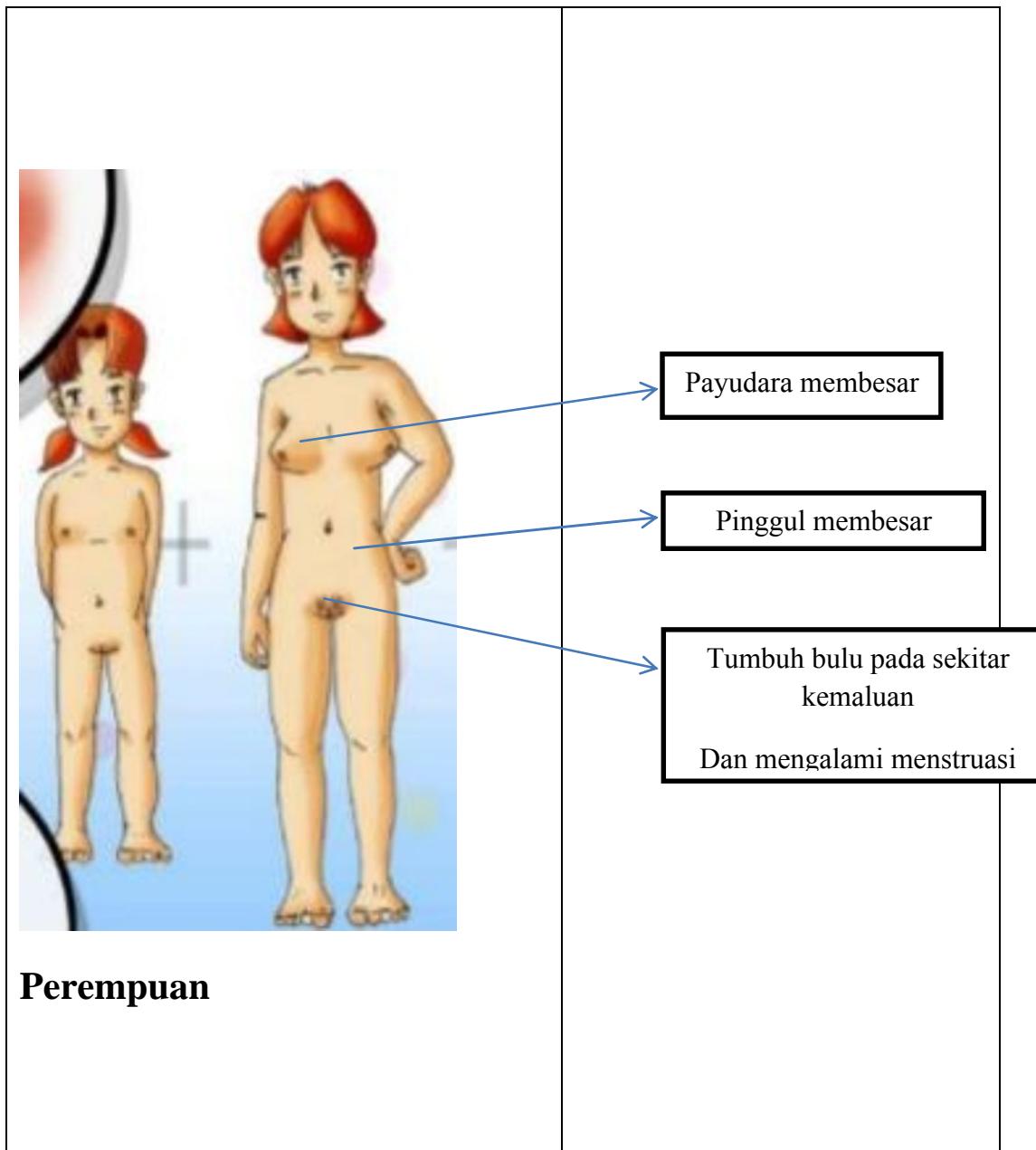
PAPAN BIMBINGAN

Tanda-tanda Perubahan Fisik laki-laki pada Saat Memasuki Pubertas

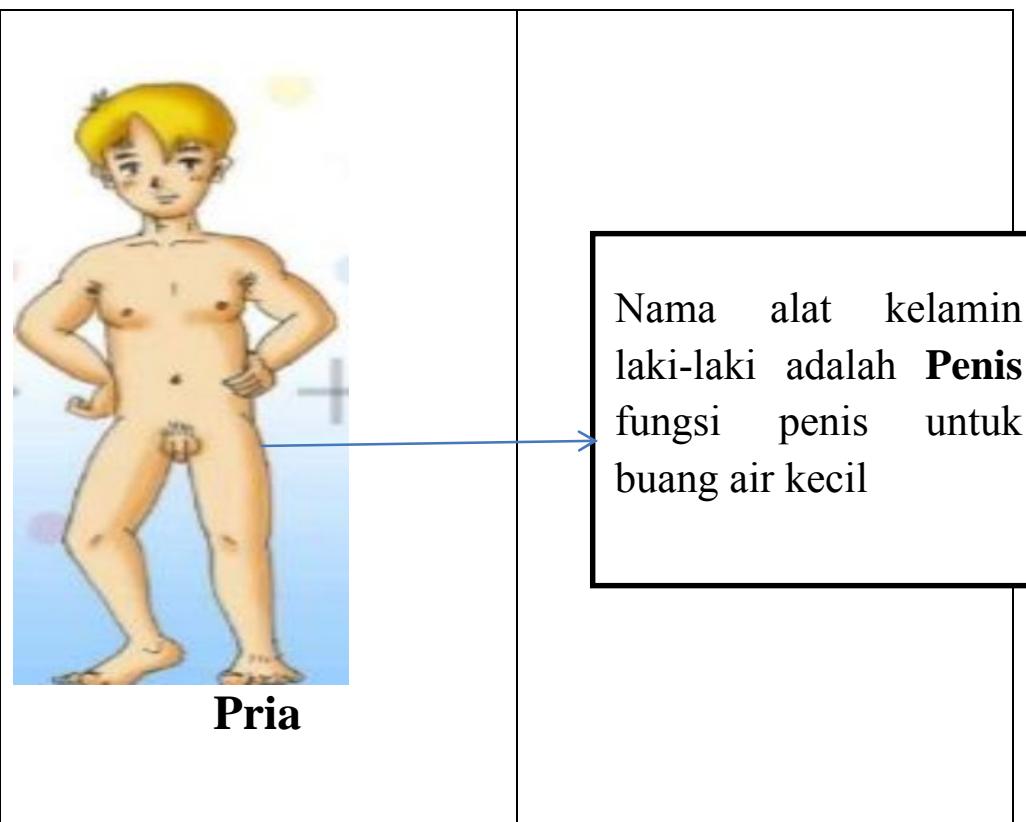


PAPAN BIMBINGAN

Tanda-tanda Perubahan Fisik Perempuan pada Saat Memasuki Pubertas



Alat Kelamin Pria dan Fungsinya



PAPAN BIMBINGAN

Alat Kelamin Perempuan dan Fungsinya

 <p>Perempuan</p>	<p>Nama alat kelamin Perempuan adalah Vagina fungsi untuk mengeluarkan cairan kotor (darah kotor) saat menstruasi</p>
----------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

PAPAN BIMBINGAN

Menjaga Keehatan Alat Kelamin

Cara Menjaga Kebersihan Dan Kesehatan Alat Kelamin

1. Mandi dua kali sehari
2. Setelah selesai buang air, bilaslah dengan air bersih
3. Mengganti celana dalam dua kali sehari yaitu setelah mandi
4. Tidak lupa selalu berdoa kepada Tuhan yaaaa

5. Berdoa

Ya Allah panjangkanlah umur kami, sehatkanlah badan kami, terangilah hati kami, tetapkanlah iman kami, baikkanlah amalan kami, luaskanlah rezeki kami, dekatkanlah kami dalam kebaikan dan jauhkanlah kami dari kejahatan, kabulkanlah segala kebutuhan kami dalam pada agama, dunia, dan akhirat. amin

PAPAN BIMBINGAN

Menanamkan Sikap dalam Menghadapi dan Melindungi diri dari Kekerasan Seksual

Menanamkan Sikap dalam Menghadapi dan Melindungi diri dari Kekerasan Seksual yaitu :

1. Bagian tubuh pribadimu tidak boleh dilihat dan disentuh sembarang orang.
2. Bagian tubuhmu hanya boleh disentuh oleh ayah, ibu dan dokter.
3. Jika diberi sesuatu oleh orang yang baru dikenal jangan menerima tanpa seizing orang tua.
4. Apabila diajak pergi dengan seseorang yang baru dikenal, jangan mengikuti tanpa seizin orang tua.
5. Menceritakan sesuatu yang dialami kepada orang tua.

Lampiran 2. Soal Tes Hasil Belajar

TES PEMAHAMAN MATERI PENDIDIKAN SEKS

Tes ini dimaksudkan untuk mengungkapkan keefektivitas papan bimbingan terhadap pemahaman materi pendidikan seks bagi anak tunagrahita ringan kelas V. untuk itu anda diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada tes ini.

PETUNJUK MENGERJAKAN

1. Berdoalah sebelum memulai mengerjakan soal
2. Baca dan cermatilah setiap pertanyaan dibawah ini dengan seksama, kemudian berilah jawaban saudara pada lembar soal yang telah disediakan.
3. Jawablah semua pertanyaan dengan seteliti mungkin dan jangan sampai ada yang terlewatkan.
4. Setiap pertanyaan ada empat pilihan jawaban: A, B, dan C
5. Jawablah setiap pertanyaan dengan menyilang jawaban yang benar pada lembar soal yang telah dibagikan.
6. Pilihlah pernyataan Benar atau Salah , jawaban yang dipilih diberi tanda S – B

Tes Pengetahuan Siswa Tentang Pendidikan Seks

I. Pilihan Ganda

1. Permainan untuk anak perempuan adalah....
 - a. Sepak bola
 - b. Kelereng
 - c. Boneka
2. Permainan untuk anak laki-laki adalah....
 - a. Boneka
 - b. Sepak bola
 - c. Masak-masakan
3. Pakaian yang sering dikenakan anak perempuan yaitu
 - a. Rok
 - b. Kemeja
 - c. Celana
4. Pakaian yang sering dikenakan anak laki-laki yaitu
 - d. Dress
 - e. Rok
 - f. Celana
5. Berikut ini tanda-tanda anak laki-laki memasuki masa pubertas :
 1. Suara membesar
 2. Tumbuh kumis
 3. Mimpi basah
 4. Dada membidang

Dibawah ini yang bukan tanda-tanda pubertas pada laki-laki adalah

 - a. Suara membesar
 - b. Tumbuh kumis
 - c. Panggul membesar
6. Tanda-tanda seorang perempuan memasuki masa pubertas adalah....
 - a. Dada lebih membidang
 - b. Suara membesar
 - c. Menstruasi
7. Tiara dan Budi selalu bermain bersama, mereka berbeda jenis kelamin namun mereka selalu....
 - a. Membenci
 - b. Menghormati
 - c. Mengejek
8. Alat kelamin perempuan disebut
 - a. Penis
 - b. Sperma
 - c. Vagina
9. Alat kelamin laki-laki disebut
 - a. Penis
 - b. Vagina
 - c. Ovarium
10. Bagian dari tubuh berfungsi untuk buang air kecil adalah
 - a. Dubur
 - b. Penis
 - c. Vagina
11. Bagian dari tubuh berfungsi untuk buang air besar adalah

- a. Dubur
- b. Penis
- c. Vagina

12. Cara menjaga kesehatan dan kebersihan alat kelamin adalah

- a. Setelah mandi tidak mengganti celana dalam
- b. Tidak pernah mandi
- c. Mandi 2 kali sehari

13. Jika ada orang asing yang mengajakmu pergi, sebaiknya sikapmu

- a. Menolak
- b. Ikut pergi
- c. Mengajak berbicara

14. Berikut ini merupakan sentuhan yang kamu rasa nyaman adalah

- a.



b.



c.



15. Apapun yang kamu alami dan lakukan sebaiknya kamu ceritakan kepada

- a. Orang tua
- b. Guru
- c. Teman

16. Orang yang tidak boleh menyentuh dan memeriksa bagian pribadi tubuhmu

- a. Dokter
- b. Teman
- c. Ibu

17. Sikap kamu ketika ada teman atau orang lain yang melihat alat kelaminmu adalah
- Sedikit malu
 - Biasa saja karena tidak perlu ada yang ditutupi
 - Merasa malu dan langsung ditutupi
18. Jika ada orang lain menyentuh alat kelaminmu, maka kamu harus mengadukan kepada orang dewasa yang dipercaya seperti
- Teman
 - Adik
 - Ibu
19. Sikap yang ditunjukkan jika bertemu orang asing adalah
- Menghindari dan tidak mengajak berbicara dengan orang asing
 - Menerima ajakan dengan senang hati
 - Mengajak orang asing masuk kerumah
20. Jika ada orang asing menyentuh atau memaksamu ikut dengannya, maka sebaiknya kamu
- Lari dan memberitahukan pada orang tuamu
 - Ikut dengannya dengan senang hati

II. Benar atau Salah

- 1. B – S** Sepak bola adalah permainan anak laki-laki.
- 2. B – S** Dada membidang adalah tanda pubertas pada anak laki-laki.
- 3. B – S** Suara membesar adalah tanda pubertas pada anak perempuan.
- 4. B – S** Tina dan Budi adalah beda jenis kelamin namun mereka saling menghormati.
- 5. B – S** Penis adalah alat kelamin laki-laki.
- 6. B – S** Alat kelamin perempuan adalah dubur
- 7. B – S** Jika diberi jajanan oleh orang asing maka kita harus menolaknya.
- 8. B – S** Bagian tubuh yang ditutupi celana dalam adalah telinga.
- 9. B – S** Jika ada orang yang mencoba mengganggumu segera memberitahu orang tuamu
- 10. B – S** Jika bertemu orang asing sebaiknya kita tidak boleh mengajak berbicara dan menerima apa yang diberikan orang asing.

Lampiran 3. Pedoman Observasi Perilaku Anak Tunagrahita Dalam Pemahaman

Pendidikan Seks

Instrumen Observasi Perilaku Anak Tunagrahita Dalam Pemahaman

Pendidikan Seks

No	Indikator	Deskriptif Perilaku yang muncul			
		LK	OK	KL	SL
1	Peserta didik dapat bermain dengan teman				
2	Bermain permainan yang sesuai dengan jenis kelamin (laki-laki; bermain sepak bola, mobil-mobilan dan perempuan ; bermain masak-masakan, boneka)				
3	Berpakaian sesuai dengan jenis kelamin				

4	Sikap atau perilaku yang ditunjukkan pada lawan jenis				
5	Dapat pergi ke kamar mandi sendirian				
6	Berpakaian rapi dan bersih				
7	Menjaga diri saat mendapat sentuhan dari lawan jenis (disentuh, dipeluk, dipegang, dicubit, dll)				
8	Melindungi bagian tubuh pada lawan jenis				

Lampiran 4. Pedoman Observasi Pemahaman Pendidikan Seks

Instrumen Observasi Pemahaman Pendidikan Seks

Hari, tanggal :

Berilah tanda cek (✓) pada kolom skor di bawah ini:

Skor 1

Skor 2

Skor 3

Skor 4

No	Kegiatan				
		1	2	3	4
1	Siswa mendeskripsikan ciri-ciri fisik laki-laki				
2	Siswa mendeskripsikan ciri-ciri fisik perempuan				
3	Siswa mendeskripsikan tanda-tanda pubertas pada laki-laki				
4	Siswa mendeskripsikan tanda-tanda pubertas pada perempuan				
5	Siswa menyebutkan nama kelamin laki-laki dan fungsinya				
6	Siswa menyebutkan nama kelamin perempuan dan fungsinya				
7	Siswa menjelaskan cara menjaga kebersihan alat kelamin				
8	Siswa menjelaskan sikap kepada lawan jenis				
9	Siswa menjelaskan sikap terhadap orang lain				
10	Siswa mendeskripsikan sentuhan yang nyaman dan tidak nyaman				
Jumlah Skor					
Penilaian					

Lampiran 5.Dokumentasi Penelitian



Gambar 1 dan 2. Gambar papan bimbingan



Gambar 1 dan 2. Gambar papan bimbingan

Lampiran 6. Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281

Telp (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611

Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : 244/1/UN34.11/PL/2016

1 April 2016

Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal

Hal : Permohonan izin Penelitian

Yth. Bupati Sleman
Cq. Kepala Kantor Kesbang Kabupaten Sleman
Jalan Candi Gebang , Beran , Tridadi, Sleman
Phone (0274) 868504 Fax. (0274) 868945
Sleman

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Christina Kinanthi Ariningsih
NIM : 12103241011
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Sumber, Balecatur, Gamping, Sleman Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami meminta izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SLB Yapenias Condongcatur Depok Sleman
Subjek : Siswa Kelas V
Obyek : Efektivitas Media Papan Bimbingan Terhadap Pemahaman Pendidikan Seks Anak Tunagrahita Ringan
Waktu : April-Juni 2016
Judul : Efektivitas Media Papan Bimbingan Terhadap Pemahaman Pendidikan Seks Anak Tunagrahita Ringan Kelas V di SLB Yapenias Codongcatur Depok

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan :

1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimile (0274) 868800
Website: www.bappeda.sleman.go.id, E-mail : bappeda@sleman.go.id

S U R A T I Z I N

Nomor : 070 / Bappeda / 1437 / 2016

TENTANG PENELITIAN

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata, Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/1368/2016
Hal : Rekomendasi Penelitian

Tanggal : 04 April 2016

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : CHRISTINA KINANTHI ARININGSIH
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 12103241011
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Jl. Colombo No. 1 Sleman Yogyakarta
Alamat Rumah : Sumber Balecatur Gamping Sleman
No. Telp / HP : 083840367304
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
EFEKTIVITAS MEDIA PAPAN BIMBINGAN TERHADAP PEMAHAMAN
PENDIDIKAN SEKS ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS V DI
SEKOLAH LUAR BIASA YAPENAS CONDONGCATUR DEPOK SLEMAN
Lokasi : SLB YAPENAS Condongcatur Depok Sleman
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 04 April 2016 s/d 04 Juli 2016

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
3. Kabid. Sosial & Pemerintahan Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Depok
5. Kepala UPT Pelayanan Pendidikan Kec. Depok
6. Ka. SLB YAPENAS Condongcatur Depok
7. Dekan FIP UNY
8. Yang Bersangkutan

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 4 April 2016

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

Kepala Bidang Statistik, Penelitian, dan Perencanaan



ERNY MARYATUN, S.I.P, MT
Pembina, IV/7a
NIP 19720411 199603 2 003

Lampiran 7. Surat Keterangan Penelitian



SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) YAPENAS

(Terakreditasi A)

Alamat : Jl. Sepak Bola, Ngieren, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta
email: yapns.slb@gmail.com Blog: <http://yapenas.com> Telepon (0274) 486146

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No. 639/V/2016

Berdasarkan surat permohonan ijin penelitian dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Nomor : 070 / Bappeda / 1437 / 2016, Kepala Sekolah Luar Biasa Yapenas Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta, menerangkan bahwa :

Nama : CHRISTINA KINANTHI ARININGSIH
NIM : 12103241011
Nama PT : Universitas Negeri Yogyakarta
Jurusan / Program : Pendidikan Luar Biasa / S.1
Judul TA : EFEKTIVITAS MEDIA PAPAN BIMBINGAN TERHADAP PEMAHAMAN PENDIDIKAN SEKS ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS V DI SEKOLAH LUAR BIASA YAPENAS CONDONGCATUR DEPOK SLEMAN

Telah melaksanakan Penelitian untuk tugas akhir dari tanggal 25 April 2016 sampai dengan 25 Mei 2016 di SLB Yapenas Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta.

Demikian surat keterangan ini diberikan, agar dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.



Tembusan Yth :

1. Ketua Yayasan Yepenas
2. Arsip